



EFEK TAKWA

Takwa mempunyai efek yang sangat luwes, dari dimensi paling mendalam pada batin kita, hingga turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, tenteram, dan damai seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (Q., 6: 82).

Efek takwa juga sampai kepada masalah fisik. Dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain, seperti sabda Rasulullah Saw., *“Janganlah meremehkan suatu kebajikan, walaupun dianggap sangat kecil, bahkan sekalipun sekadar tersenyum pada waktu bertemu seorang teman”*; juga *“Jangan lupakan juga berbuat kebajikan, meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.”* Saat kita membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya hal itu memang seder-

hana. Tetapi, di balik itu ada hal yang sangat mendalam, yaitu kita punya perhatian kepada sesama manusia, tidak ingin manusia celaka. Sebaliknya, Rasulullah juga bersabda dengan keras sekali seraya berteriak, *“Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman. (Para sahabat merasa heran) dan bertanya kepada Nabi, “Siapa dia wahai Nabi?” Nabi menjawab, “Yaitu orang yang tetangganya tidak terlindung dari keburukannya.”*

Jadi, kita harus menghormati tetangga. Siti ‘A’isyah menuturkan sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *“Sekali saja Jibril memesan kepadaku agar supaya aku baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril itu mengharuskan tetangga itu mewarisiku. Tentu saja tidak, kalau tidak mempunyai hubungan darah.”* Dan ketika seorang sahabat mengatakan, *“Apakah meskipun tetangga itu bukan Muslim (kafir)?”* *“Ya, meskipun tetangga itu bukan Muslim tetap harus kamu hormati.”*

Inilah korelasi antara takwa, salam, damai, perasaan aman, dan

akhlak mulia. Maka, setiap kali kita berburuk sangka kepada Allah, karena kebetulan mengalami peristiwa kurang enak, hendaknya—sesuai dengan petunjuk Nabi—kita membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah). Maksudnya, Mahasuci Allah dari dugaan kita yang buruk. Dengan *subhânallâh*, kita menghapus pikiran negatif yang pesimis kepada Allah.

Kemudian, dengan pikiran positif-optimistis hendaknya kita mengucapkan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Kita tumbuhkan pikiran positif bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya, hanya kita belum mengerti. Setelah itu kita dianjurkan membaca *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Segala sesuatu itu kecil, hanya Allah yang besar. Hal ini membekali kita dengan keberanian untuk hidup, yakni harus menempuh hidup ini dengan berani. Berani dalam kebenaran.



EGALITARIANISME

Dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Rasulullah Muhammad Saw. yang orang Makkah itu, justru tinggal di Madinah hanya 10 tahun. Tetapi dalam tempo 10 tahun itu seluruh Jazirah Arab tunduk kepadanya. Suatu prestasi yang luar biasa. Kalau kita belajar sosiologi-agama, para nabi itu sering diklasifikasikan sebagai nabi bersenjata dan nabi tidak bersenjata. Nah, Nabi Muhammad itu salah seorang nabi yang bersenjata (*the armed prophet*). Para nabi lain yang termasuk dalam klasifikasi nabi bersenjata adalah Nabi Musa, Daud, dan Sulaiman. Sebagian besar nabi tidak bersenjata. Nabi Isa, misalnya, tidak bersenjata. Biasanya yang prestasinya cukup besar itu adalah nabi bersenjata. Tapi dari sekian para nabi yang bersenjata pun tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Nabi Muhammad Saw.

Ada yang perlu kita ketahui dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad Saw. Nabi dikubur di Madinah, di suatu tempat yang dulunya kamar beliau. Sebetulnya kamar itu kamar 'A'isyah, istrinya yang terkasih. Nah, di sini ada ironi, sebab jenazah beliau terbaring di tempat bekas kamarnya itu selama 3 hari. Padahal Nabi Muhammad sendiri pada waktu masih hidup sering berpesan kalau ada orang mati supaya lekas dikubur. Mengapa jenazah Nabi sampai terbaring selama tiga hari, yang berarti tidak lekas diku-

bur? Kenyataan tersebut justru menyalahi perintahnya sendiri semasa hidup.

Tidak lekasnya Nabi dikubur karena pada saat itu masih ada kesalahpahaman dalam memilih calon pengganti beliau. Setelah diketahui Nabi wafat, orang bertengkar tentang siapa yang akan menggantikannya. Di sinilah kemudian lahir banyak klaim yang bermacam-macam tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi. Tapi, *alhamdulillah*, semua itu bisa diselesaikan oleh seorang yang sangat kuat, yaitu ‘Umar ibn Al-Khattab, yang sedikit memaksa mengangkat Abu Bakar. Nah setelah Abu Bakar disepakati menjadi *khalifah* (pengganti Nabi) yang pertama, baru Nabi bisa dikubur. Tapi, pada saat Nabi hendak dikubur pun terjadi lagi pertengkar mengenai di mana layaknnya Nabi dikubur. Akhirnya disepakati bahwa tempat kubur Nabi adalah di tempat ia terbaring, yaitu di kamarnya (yang juga kamar ‘A’isyah, istrinya). Kemudian nanti setelah Abu Bakar meninggal ia juga minta dikuburkan di sebelah Sahabatnya itu. Begitu juga ‘Umar ibn Al-Khattab. Tapi ‘Utsman ibn Affan tidak dikubur di dekat kuburan Nabi, karena pada masa dia memegang tampuk pemerintahan banyak terjadi krisis yang membuat orang Islam agak sedikit terpecah-belah.

Akhirnya ‘Utsman dikuburkan di Baqi, yang merupakan tempat pemakaman umum. Anehnya, ‘A’isyah yang mempunyai kamar di situ, juga tidak dikuburkan di dekat kuburan Nabi, karena dia dinilai telah menimbulkan kontroversi, yaitu karena dia sudah sempat berperang melawan menantunya sendiri, ‘Ali ibn Abi Thalib. Karenanya, ‘A’isyah dikuburkan di tempat pemakaman umum tadi, yaitu di Baqi, seperti halnya ‘Utsman. Di sini kita memperoleh pelajaran bahwa di bidang politik (sosial), Nabi sendiri lebih banyak menyerahkan kepada kita, tidak diurus dan diatur oleh Nabi terus-menerus.

Dengan demikian, sepeninggal Nabi persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami gangguan. Tapi setelah Abu Bakar menerima tongkat estafet (dari Nabi) itu, dia melaksanakan tugas sosial itu dengan sangat baik. Terbukti dalam tempo dua tahun Jazirah Arab yang persatuan dan kesatuannya itu—bahasanya Orde Baru—masih goyah, berhasil dikukuhkan kembali, tentunya dengan cara memerangi orang-orang yang menunjukkan gejala desersi, gejala separatisme.

Sepeninggal Abu Bakar, ‘Umar tampil menggantikan kedudukan Abu Bakar sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan ‘Umar, Madinah-Makkah dijadikan sebagai *home-base* untuk melakukan eks-

pansi menyebarkan Islam. Pada masa 'Umar ini Islam secara geografis berkembang sangat pesat. Di zaman pemerintahan 'Umarlah Persi berhasil dibebaskan, kemudian Mesir, Syria, juga termasuk Yerusalem (Palestina Selatan). Pada masa pemerintahan 'Utsman, proyek 'Umar tersebut diteruskan. Tapi, kemudian mengalami kemandekan selama (kurang lebih) 4 tahunan karena kontroversi sementara terhadap 'Ali. Tapi sepeninggal 'Ali proyek "pembebasan" itu pun diteruskan oleh Mu'awiyah.

Dengan demikian, sesuatu yang dirintis oleh Muhammad Rasulullah Saw. yang hanya dengan belasan orang dari Makkah itu, menjadi kenyataan sosio-politik yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai ke Gurun Gobi. Jadi, Nabi Muhammad itu benar-benar seorang yang sangat luar biasa. Karena itu, tidak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan "Bapak" bangsa bagi orang Arab. Kita tahu bahwa orang-orang Arab itu tidak semuanya

Islam. Ada juga yang Kristen. Hanya di Saudi Arabia memang tidak boleh ada orang beragama selain Islam. Tapi coba lihat di Yaman, Oman, Bahrain, apa lagi di Syria banyak sekali orang Arab yang beragama Kristen. Michel Aflaq, misalnya, pendiri partai Ba'ats yang sosialis itu, yang menjadi partainya orang-orang Syria dan Irak sekarang ini, pernah membuat suatu pidato Maulid Nabi Muhammad yang luar biasa bagus, padahal dia sendiri orang Kristen Arab.



EKONOMI ISLAM

Sementara ini barangkali kita tidak bisa berbicara tentang suatu sistem ekonomi dalam Islam yang sebanding, dari segi penjabaran intelektualnya, dengan berbagai sistem ekonomi yang ada. Namun, jelas mustahil bahwa Islam, dalam hal ini Al-Quran, tidak membicarakan sesuatu berkenaan dengan ekonomi, mengingat pentingnya persoalan itu bagi kehidupan manusia. Justru, suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat jelas dalam Kitab Suci. Cita-cita itu, menurut ungkapan jargon modern, boleh disebut sebagai suatu cita-cita tentang Keadilan Sosial.

Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya yang kuat

dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Keprihatinan Nabi mengenai masyarakat Makkah, sebagaimana dipahami dari tema-tema tersebut, ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme dipandang sebagai dosa yang tak terampuni (Q., 4: 48 dan 116), karena ia merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri (Q., 31: 13).

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial, dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan di dalam, antara lain, ekspresi surat Al-Takâtsur (Q., 102) dan Al-Humazah (Q., 104), suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Q., 9: 34-35: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu*

benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang

pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrika-kan kepada kening, lambung dan punggung mereka, (lalu di-

katakan kepada mereka): "Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu."

Firman itu dikutip karena ia, dengan secara dramatis, melukiskan tema anti-ketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding dengan agama-agama lain, bersifat radikal.



“EKONOMI KERTAS”

Kita dulu terlalu memerhatikan masalah moneter sehingga akhirnya sekarang kedelai kita *made in USA* alias hasil impor. Bulog (Badan Usaha Logistik) terlalu asyik mengimpor kedelai karena perbedaan nilai uang kertas yang dimulai sejak tahun 1972, setelah Nixon melepaskan jaminan emas. Sebenarnya kalau ditelusuri ke belakang, World Bank dan IMF adalah kelanjutan dari suatu persetujuan di sebuah tempat kecil di zaman Roosevelt. Tujuannya adalah membuat sebuah lembaga keuangan internasional dengan maksud mendanai pembangunan kembali dunia setelah Perang Dunia II, mengikuti *masterplan* Eropa. Itulah *physical economy*. Tetapi, cerita mengatakan bahwa Roosevelt meninggal sebelum idenya terwujud, lalu digantikan oleh Harry F. Truman. Namun Truman agak lembek dalam berhadapan dengan Winston Churchill. Churchill inilah yang oleh Bung Karno dituduh sebagai otak atau arsitek dari *nekolim*. Dan itu memang betul, sebab negara yang membantu keinginan Belanda menjajah kembali Indonesia adalah Inggris! Yang *impeachment*. Yang kita baca di koran hanya persoalan Monica Lewinsky, padahal di balik itu sebetulnya ada agenda untuk menghancurkan politik ekonomi Clinton. Kalau Amerika sekarang

ini relatif lebih makmur dari beberapa tahun yang lalu, ini adalah karena Clinton. Bung Karno dulu senang sekali kepada Kennedy dan karena itu dia sedikit meniru cara Kennedy.

Apa relevansinya dengan masalah kita? Saya kira sekarang telah jelas bahwa BUMN, misalnya, adalah kontraproduktif. BUMN harus dibikin swasta. Jadi *the best government is the least government* (pemerintah yang baik adalah pemerintah yang paling sedikit—artinya tidak banyak campur tangan). Mengapa, misalnya, Singapore Airline mengalami sukses luar biasa dan termasuk perusahaan penerbangan yang paling sukses di muka bumi, padahal negaranya cuma mini dan tidak punya airport lain kecuali Changi. Semua pesawatnya ke luar negeri. Banyak sekali hal-hal yang bisa dipelajari dari Singapore Airline. Yang teknis, misalnya, Singapore Airline itu menggunakan pesawat hanya untuk 5 tahun. Setelah 5 tahun pasti akan dikembalikan ke pabriknya untuk diganti dengan yang baru. Tetapi di balik itu ada hal lain, yaitu bahwa Singapore Airline itu terlepas sama sekali dari pemerintah.

Syafruddin Prawiranegara dulu juga memiliki ide seperti itu. Ia menginginkan kereta api di zaman Belanda dikembalikan ke swasta. Satu-satunya kereta api negara hanya Jakarta-Surabaya. Di sekitar

Jombang-Kediri, kereta apinya bernama KSM (Kediri Spur Maskapai—kereta api Kediri). Semuanya adalah swasta. Perlu diketahui bahwa sebelum negara lain memiliki kereta api, Indonesia—terutama pulau Jawa—adalah yang pertama memiliki kereta api setelah Jepang, dan kedua yang terbaik dari Jepang (di zaman Belanda). Namun sekarang ini kereta-kereta itu sudah hancur.

Jadi sekali lagi ini adalah masalah *physical economy*. Ketika ada pemimpin yang bilang “masa krisis ekonomi jalanan masih macet”, yang dimaksud adalah *real economy*, yakni sektor riil. Kalau ditanyakan jalan keluarnya, maka kurang lebih secara simbolik adalah begini: Bagaimana memindahkan sentra kegiatan ekonomi dari Jl. Thamrin dan Sudirman ke Tegal, ke Pasuruan, dan seterusnya, yaitu ke daerah-daerah *home industry*. Di Pasuruan, ada sebuah desa yang penduduknya memiliki keahlian membuat barang tiruan persis seperti aslinya; di Bandung ada lulusan ITB dari Kediri yang hobinya membuat sepeda motor dengan tangan saja. Dia kemudian membuka semacam toko, namun tiba-tiba perusahaan Honda datang menawarkan uang sekian ratus juta asal bersedia menutup tokonya, karena mengganggu keuntungannya.

Itu terjadi karena tidak ada proteksi. Bandingkan dengan Jepang

dan Taiwan yang peduli pada proteksi. Jadi, tidak umbar-umbaran seperti di sini. Persoalan umbar-umbaran juga terjadi di bidang lain. Dalam masalah keluar masuknya uang, Indonesia ini jauh lebih bebas dari Amerika. Kalau kita ke Amerika, kita akan ditanya membawa uang berapa. Kalau berjumlah 10.000 dolar, hal itu harus *declare*. Kalau tertangkap, uang itu akan dirampas, seperti yang terjadi pada Soedomo dulu. Soedomo tidak mengaku berapa uang yang dibawanya, mungkin karena merasa sebagai Kopkamtib, dan ketika digeledah ternyata membawa 50.000 dolar, maka uang itu pun diambil. Di Indonesia membawa uang satu juta dolar dibiarkan saja. Negara kita ini umbar-umbaran dan secara moral bangkrut.



EKONOMI NABI

Ekonomi dan perdagangan global bukanlah sebuah gejala baru. Nabi Muhammad sendiri tidak menciptakan sistem dagang baru. Perdagangan yang dilakukan oleh Muhammad pada waktu masih muda sampai setelah menjadi Nabi dan para sahabatnya adalah suatu sistem perdagangan internasional yang berpusat di Byzantium, Konstantinopel. Karena itu uang yang berlaku

ialah uang Byzantium, uang Yunani (dinnar, dirham). Orang Arab sendiri tidak memiliki uang.

Orang Islam baru memiliki atau menciptakan uang sendiri pada zaman Abd Al-Malik ibn Marwan, sehingga gambar Konstantin diganti dengan lafaz syahadat yang waktu itu ditentang oleh Yunani (Byzantium). Mereka berpikir uang semacam itu tidak akan laku, padahal laku juga karena daerah Islam lebih luas daripada daerah Byzantium.

Gambaran mengenai ekonomi Nabi adalah bahwa beliau tidak menciptakan sistem ekonomi yang baru, tetapi memberikan muatan moral kepada ekonomi itu. Jadi, biarpun menggunakan uang Yunani, namun ada ukuran-ukuran moral yang melibatkan paling tidak dua hal, yaitu ada *cara yang benar memperoleh harta*, dan ada *cara yang benar untuk menggunakan harta*. Hal ini tidak seperti kapitalisme. Mungkin kapitalisme juga menganut suatu paham bahwa ada cara-cara yang benar dalam memperoleh harta tetapi harta itu digunakan terserah kepada yang punya, termasuk dibakar sekalipun. Di dalam Islam membakar harta benda itu haram hukumnya, meskipun harta benda milik sendiri.

Inilah gambaran situasi ketika Madinah mengalami inflasi, lalu orang-orang datang kepada Nabi dan mengadukan tentang kenaikan

harga-harga. Kemudian mereka minta Nabi untuk menetapkan harga. Di luar dugaan ternyata Nabi marah diminta melakukan penetapan harga seperti itu. Dikumpulkanlah orang di masjid dan beliau berpidato bahwa ia tidak mau menetapkan harga sebab itu berarti merampas hak dan laba orang. Kalau harga naik, apakah barangnya harus dijual murah. Lalu dikatakan bahwa ia tidak mau nanti ketemu Tuhan dan diperintah untuk mengembalikan apa yang ia rampas dari orang-orang hanya karena ia menetapkan harga. Lalu beliau bersabda, *al-bay'ū 'an tarâdlin* (jual beli itu harus sukarela). Artinya, biarpun mahal asal sukarela tetaplah sah.

Kalau harus diwujudkan dalam bahasa sekarang, sepanjang mengenai hadis inflasi tadi, maka Islam mengajarkan ekonomi bebas namun harus disertai dengan akhlak (*free market economy with morality*). Nah, sekarang salah satu moralitas itu ialah bagaimana supaya tidak terjadi eksploitasi orang kepada orang lain, yang salah satunya ialah melalui praktik riba, rentenir ataupun lintah darat, yang ternyata memang merupakan persoalan manusia sejak dulu. Yang paling dramatis tentu saja apa yang diceritakan di dalam Kitab Injil (Perjanjian Baru). Isa Al-Masih suatu ketika memasuki Kuil Sulaiman—*Solomon Temple* (kita menamakannya Masjid Al-Aqsha)

untuk bersembahyang. Ia sangat mengagumi bangunan yang begitu hebat. Tetapi, ketika keluar ia marah karena di luar banyak sekali bangku-bangku orang lintah darat. Maka bangku-bangku itu ditendangi oleh Nabi Isa, sampai rusak. Artinya, persoalan riba itu luar biasa sekali.



EKSES POPULER SUFISME

Bentuk yang sangat populer dari ekkses sufisme adalah praktik-praktik pemujaan kepada para wali. Memang, dalam Al-Quran banyak terdapat keterangan tentang wali Allah atau teman dan kekasih Allah. Tetapi, menurut paham Mu'tazilah yang sangat rasional, semua orang Islam yang taat kepada Tuhan adalah wali yang dikasihi-Nya. Sedangkan dalam dunia kaum sufi, wali adalah seorang dengan karunia Tuhan yang khusus sehingga ia mempunyai kelebihan atas orang lain berupa *karâmah* atau "karamah". Sebagai kemampuan melakukan tindakan-tindakan supranatural, karamah adalah bukti kebenaran seorang wali yang dianggap sebanding dengan mukjizat bagi seorang Nabi. Karamah itu merupakan penunjang bagi klaim seorang wali selaku penerus tugas Nabi dalam memelihara dan mungkin mengembangkan ajaran-ajaran keaga-

maan. Dari situ juga timbul ajaran tentang adanya kemampuan para wali untuk memberi berkah kepada orang lain, baik semasa hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ajaran ini mendorong tumbuhnya kebiasaan mengagungkan makam orang-orang suci yang kemudian dijadikan tempat perantara dalam berdoa. Bahkan tidak jarang dijadikan tempat tumpuan harapan bagi orang-orang yang memiliki ambisi tertentu. Bagi orang-orang yang memercayainya, otoritas seorang wali tidak boleh dipertanyakan atau diragukan. Maka sering seseorang yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib akan dengan mudah diangkat sebagai wali yang tidak mungkin melakukan kesalahan. Keadaan itu sering menimbulkan kesulitan dalam membedakan antara seorang eksentrik yang berkelakuan aneh-aneh dengan seorang yang benar-benar mengalami ekstase karena ma'rifah.

Dalam keadaan inilah terjadi jurang pemisah yang semakin dalam dan jauh antara ilmu kalam (teologi) dengan ilmu fiqih (hukum) yang mendasarkan diri pada akal dan menggunakan dialektika di satu pihak dengan ilmu tasawuf yang mengutamakan intuisi dan pengalaman ruhani di pihak lain. Dengan begitu, kaum sufi banyak membangkitkan oposisi dari pihak kaum ortodoks. Yang mula-mula

menjembatani antara keduanya adalah seorang pemimpin sufi sendiri, Al-Qusyairi. Bukunya yang terkenal, *Risâlah*, merupakan tesis yang menjadi landasan usaha-usahanya melakukan rekonsiliasi antara kesalehan resmi dengan kesalehan mistik, dan antara kehidupan rasional dengan kehidupan intuitif.

Tidak lama sesudah Al-Qusyairi, tampillah Imam Al-Ghazali meneruskan usaha pendahulunya itu. Melalui ajaran-ajarannya, ilmu kalam akhirnya membuat keputusan yang menentukan untuk menjamin adanya tempat bagi segi emosional dalam agama pada keseluruhan sistem teologi ortodoks atau Ahlus-sunnah. Bukunya *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* merupakan seruan bagi dihidupkannya kembali tasawuf. Dia tidak memusuhi prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi menafsirkan kembali hukum itu sebagai sarana dan petunjuk bagi ruhani untuk memperoleh keselamatan dengan mencari bagian dalam rahasia Ilahi. Ini hanya didapat dengan melalui kerinduan dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah.

Demikian besarnya peran Imam Al-Ghazali dalam memberikan penyelesaian pada sebagian besar

pertikaian paham di kalangan kaum Muslim, sehingga dia memperoleh gelar *Hujjat Al-Islâm* yang bisa diartikan “argumentasi Islam” atau “pembela Islam”. Selain berhasil menyelesaikan sebagian besar pertentangan antara ilmu kalam dan ilmu tasawuf, Imam Al-Ghazali juga

sangat berjasa dalam menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia di bidang teologi. Berkat pembealaan-pembelaannya, maka paham skolastik Asy'ari mendapat tempat yang permanen dalam sistem ajaran Islam sampai hari ini.

Meskipun demikian, pemikirannya tidak mendapat tantangan. Kecaman paling berpengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali adalah yang datang dari Ibn Taimiyah, seorang ulama yang banyak mengilhami pergerakan pembaruan Muhammad Abduh di Mesir. Kecamannya terutama ditujukan pada pandangan hidup Al-Ghazali yang sangat mementingkan kehidupan asketik atau zuhud sehingga menjadikan seseorang mengasingkan diri dari kehidupan duniawi (*'uzlah*). Dalam hal ini, Hamka mengatakannya: “Sangatlah berbeda pandangan hidup Ibn Taimiyah dengan pandangan hidup Imam

“Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya.”

(Q., 29:20).

Al-Ghazali, meskipun keduanya sama-sama bertasawuf. Tasawuf Al-Ghazali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri, sehingga kadangkadangkang tidak mempedulikan apa yang ada di kiri-kanannya.” Sebagaimana ditulis oleh Dr. Zaki Mubarak: “Pada masa hidup Al-Ghazali, dunia Islam sedang ditimpa malapetaka, yaitu mendapat serangan hebat dari kaum Salib. Beberapa negeri telah dibakar musnah dan beribu-ribu penduduk telah terbunuh, namun Al-Ghazali tenggelam dalam khalwatnya.”



EKSPERIMEN BERDEMOKRASI

Respons yang wajar kepada arah perkembangan bangsa ialah mengikuti konsekuensi logis kesuksesan pembangunannya. Respons itu berada di sekitar tema-tema dan agenda-agenda yang kini lagi marak dikemukakan orang, yaitu demokratisasi dan pemenuhan hak-hak asasi manusia dan kebebasan asasinya, mulai dari kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul hingga berseikat. Salah satu efek yang diharapkan dari proses ini ialah menguatnya mekanisme pengawasan dan pengimbangan dalam kehidupan sosial-politik. Masyarakat mana pun jika ingin meningkat ke level kehidupan

yang lebih maju, pasti memerlukan pengawasan dan pengimbangan. Sebab, ciri masyarakat maju ialah kompleksitas dan pola hubungan sosialnya yang bersifat sejajar, yaitu pola hubungan “patembayan” (*gezellschaft*) yang efektivitas pengawasannya dapat dilakukan lewat mekanisme yang sederhana; masyarakat “patembayan” memerlukan pengawasan yang melibatkan warga masyarakat seluas-luasnya dalam pola partisipasi yang merata dan terbuka.

Jika dalam masyarakat “paguyuban,” kebaikan hidup bersama dapat dipertaruhkan kepada kemauan baik dan ketulusan pribadi seorang pemimpin, maka dalam masyarakat “patembayan” hal itu tidak lagi dapat dilakukan, karena pertarungan sosial harus diletakkan pada mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang lebih umum dan terbuka. Dalam masyarakat yang kompleks, bebas dari korupsi, misalnya, pengawasan tidak hanya menjadi moralitas pribadi yang beriktikad baik semata, melainkan terutama berasal dari fungsi pengawasan dan pengimbangan sosial. Inilah yang menjadi salah satu urgensi kita sebagai bangsa yang hendak memasuki gerbang tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Semua itu melibatkan keberanian untuk bereksperimen dengan demokratisasi. Setiap eksperimentasi tentu melibatkan kemungkinan melakukan “coba dan salah” (*trial and*

error). Ini adalah suatu kemestian yang pasti dialami. Namun, ada persoalan yang harus dihadapi dengan cukup waspada, yaitu ekses dan antusiasme dalam bereksperimen dengan kebebasan. Terjadinya kesalahan dalam bereksperimentasi adalah wajar dan tidak mungkin dihindari. Menghindari kesalahan sama sekali adalah suatu kesalahan tersendiri. Sebab, selain tidak mungkin dihindari, kesalahan juga berfungsi untuk mengukuhkan atau memberi konfirmasi kepada kebenaran. Maka, hanya orang yang berani menghadapi kemungkinan salah sajalah yang akhirnya akan menemukan kebenaran.

Kondisi terlalu antusias akan melahirkan suatu kesalahan dan akan mengalami gerak sentripetal yang mungkin tidak terkontrol. Jika kesalahan itu berkenaan dengan eksperimentasi untuk kebebasan, maka peringatan Bung Hatta dalam buku kecilnya yang profetik akhir tahun 1960-an menjadi penting untuk kita perhatikan. Bung Hatta mengingatkan bahwa kebebasan yang dilaksanakan secara tak terkontrol karena kurangnya rasa tanggung jawab bersama akan berubah menjadi kekacauan atau *chaos*. Situasi kacau atau *chaotic* akan dengan sendirinya memberikan pembenaran atau legitimasi dan justifikasi bagi tampilnya “orang kuat” yang akan bertindak mengatasi kekacauan itu dengan tangan besi.

Kita semakin dapat menghargai Bung Hatta karena kita tahu bahwa peringatan itu ditujukan kepada “kaum demokrat” menjelang Bung Karno tampil “mengatasi kekacauan” dan mengambil seluruh tampuk pimpinan melalui konsep “Demokrasi Terpimpin”. Kesalahan serupa juga harus dibayar dengan harga yang sangat mahal jika sampai terulang dalam situasi Indonesia yang sudah mengalami peningkatan kemajuan seperti sekarang ini, jauh lebih maju berlipat ganda dari situasi pada awal tahun 1960-an.



EKSPERIMEN HIDUP TANPA AGAMA

Di zaman modern ini, kondisi manusia semakin gawat karena dikuasai oleh ciptaannya sendiri, seperti teknologi. Ini terjadi bukan karena kebodohan, tetapi karena manusia sendiri tidak menyadarinya. Zaman modern dimulai sekitar dua ratus tahun yang lalu melalui Revolusi Prancis yang merupakan revolusi sosial politik. Inti Revolusi Prancis ialah anti feodalisme. Tetapi yang tidak banyak dikemukakan orang ialah antiklerikalisme, anti-hierarki keagamaan. Sejalan dengan itu ialah paham keawaman, *leicisme*. Oleh karena itu, kelanjutan logis dari Revolusi Prancis ialah semangat antiagama. Revolusi Prancis kemu-

dian mencetuskan beberapa jargon yang sangat erat kaitannya dengan ide demokrasi, yaitu *liberty*, *equality*, dan *fraternity*, (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Pada awalnya ketiga definisi jargon itu ialah negatif, yaitu antiagama dan antifeodal. Akibatnya ialah demokrasi di Barat kemudian berkembang menjadi demokrasi tanpa agama atau anti-agama.

Hal itu kemudian diperkuat oleh industrialisme dari Inggris yang sebetulnya juga merupakan kelanjutan dari etos keilmuan atau etos ilmiah. Dasar keilmuannya adalah empirisisme seperti dikemukakan oleh Roger Bacon, Francis Bacon, dan lain-lain. Ketika mereka mengajukan argumen tentang empirisisme, bahwa kebenaran bisa dilihat dari kenyataan tanpa melakukan referensi terhadap Kitab Suci, maka hal ini juga memiliki semangat antiagama. Inilah positivisme modern, yaitu positivisme dalam arti metodologi ilmu pengetahuan modern. Sejak dua ratus tahun inilah manusia memang betul-betul untuk pertama kalinya melakukan eksperimen hidup tanpa agama. Puncak dari eks-

perimen itu ialah Marxisme, ketika tanpa samar-samar atau malu-malu menyatakan bahwa agama harus di-buang. Marxisme memang berbeda dengan masyarakat Barat yang sampai sekarang ini masih enggan atau bersikap malu-malu menolak agama, yang kemudian diwujudkan

dalam sekularisme; agama dan ilmu pengetahuan adalah benar, tetapi masing-masing mempunyai dominion sendiri-sendiri; kedua hal itu kemudian dipisahkan dengan cara

“pendamaian melalui pemisahan”. Itu semua menjadi *discourse* yang sangat umum di kalangan para ahli. Akibatnya ialah demokrasi dan industrialisme menjadi jauh dari agama. Amerika Serikat untuk pertama kalinya benar-benar membangun tanpa etos keagamaan, seperti terlihat dalam rumusan “*Declaration of Independent*” dan konstitusinya. Para perumusya sendiri, seperti Thomas Jefferson, yang mengaku tidak beragama, sebetulnya banyak mengambil ilhamnya dari agama, terutama Kristen, namun dibatasi hanya pada pandangan-pandangan etis dan moral. Sedang pandangan-pandangan metafisis



dan teologisnya sama sekali dibuang. Maka, Amerika Serikat kemudian menjadi suatu masyarakat yang bebas agama.

Akibatnya ialah, karena selama dua ratus tahun ini manusia didominasi oleh Barat, mulai banyak sekali orang yang meragukan peranan agama, terutama spiritualitas, yang diakibatkan oleh empirisisme atau positivismisme. Empirisisme atau positivismisme memang menghasilkan suatu pengertian yang sangat umum, yaitu bahwa realitas hanyalah terbatas kepada apa yang bisa tertangkap oleh indra, dan apa pun yang tidak tertangkap oleh indra disebut mitos, ilusi, dan sebagainya. Kedigdayaan empirisisme dan positivismisme di satu sisi memang telah mengantarkan masyarakat Barat kepada capaian-capaian peradaban modern yang unggul, tetapi di sisi lain telah menjerumuskan manusia-manusia modern pada kehampaan ruhani; sebuah situasi yang menyebabkan banyak orang mudah mengalami apa yang disebut alienasi.



EKSPERIMEN MADINAH

Hubungan antara agama dan negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi Saw. sendiri setelah hijrah dari Makkah ke Madinah (*Al-Madînah*, kota *par excel-*

lence). Dari nama yang dipilih oleh Nabi Saw. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial politik, yaitu sebuah negara.

Negara Madinah pimpinan Nabi itu seperti dikatakan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi Saw. itu sebagai “eksperimen Madinah”.

Menurut Muhammad Arkoun eksperimen Madinah telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial politik yang mengenal pendelegasian wewenang (artinya, wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada tangan satu orang seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi (artinya, sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi, tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama). Karena itu wujud historis terpenting dari sistem sosial politik eksperimen Madinah ialah dokumen yang termasyhur, yaitu *mîtsâq al-madînah* (Piagam Madi-

nah), yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi amat terkenal sebagai “Konstitusi Madinah”. Piagam Madinah itu selengkapnya telah didokumentasikan oleh para ahli sejarah Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).

Menurut Sayyid Muhammad Ma’ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris, “yang paling menakjubkan dari semuanya tentang konstitusi Madinah itu ialah bahwa dokumen itu memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tidak pernah dikenal umat manusia”.

Ide pokok eksperimen Madinah oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip *ad hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.



EKSPRESI ARTISTIK PERADABAN ISLAM

Dalam kajian modern, agama Islam disebut sebagai agama yang

sangat ikonoklastik, yaitu menerapkan ikonoklasme atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. Ikonoklasme ini dipegang dengan amat kukuh dalam masa-masa awal perkembangan Islam. Dengan begitu, agama Islam menyertai agama-agama Semitik lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen.

Sekarang ini, ikonoklasme dalam Islam tidak lagi diterapkan sekeras di masa-masa awal kecuali yang muncul dalam beberapa kasus saja. Misalnya, sikap sebagian kalangan Islam yang mengharamkan lukisan manusia atau binatang, lebih-lebih lagi patung, atau bahkan masih ada yang mengharamkan pengambilan foto diri sendiri.

Istilah “ikonoklasme” atau “ikonoklastik” yang berasal dari bahasa Yunani itu sebenarnya timbul dari pengalaman Kristen. Yaitu, ketika para pendeta Kristen Syria melaksanakan kampanye antigambar dan patung manusia dan binatang yang timbul di kalangan bangsa Yahudi di Palestina yang berkenalan dengan budaya “Gentile” dari Yunani dan Romawi. Tapi, karena pengaruh budaya Yunani-Romawi itu begitu kuat, maka lambat-laun agama Kristen tidak lagi memandang tabu menggambar makhluk atau benda bernyawa, termasuk menggambar

dan mematung Isa Al-Masih dan ibundanya Maryam.

Namun, dalam proses pertumbuhannya, perkara gambar patung itu sempat menimbulkan kontroversi teologis yang seru antara Kristen Romawi dan Kristen Yunani. Kristen Romawi mengizinkan sampai pada pembuatan patung (representasi tiga dimensi) tokoh-tokoh suci gereja seperti Isa Al-Masih dan Maryam, sedangkan Kristen Yunani atau Ortodoks

mengizinkan hanya sampai representasi dalam dua dimensi saja, yaitu gambar di atas bidang datar, yang secara khusus disebut “ikon”. Dengan begitu, agama Kristen memiliki media ekspresi artistik yang pada bangsa-bangsa Yunani dan Romawi sudah dengan beberapa penyesuaian sebagaimana dituntut oleh ajaran agama itu. Katedral-katedral banyak dipenuhi karya-karya lukis dan patung yang indah, seperti karya-karya besar Michael Angelo dan Leonardo da Vinci.

Dalam hal ikonoklasme ini, dua agama Semitik lainnya (Islam dan Yahudi) berbeda jauh dari agama Kristen. Kedua agama itu sampai saat ini masih sangat ikonoklastik,

sehingga Max Weber memandang keduanya sebagai penganut *strict monotheisme* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang tegas). Yakni suatu monoteisme yang tidak “dikompromikan” dengan unsur-unsur budaya Yunani-Romawi yang asalnya menganut paganisme.

Ikonoklasme sendiri memang merupakan sambutan langsung paham Tauhid atau Monoteisme. Sikap penuh prasangka kepada setiap bentuk representasi benda

bernyawa muncul karena representasi itu, khususnya yang berupa patung, selalu terkait erat dengan suatu bentuk mitologi. Sebuah patung pada masa itu selalu mempunyai nilai sakral karena, misalnya, ia menggambarkan seorang dewa. Maka patung-patung Apollo, Venus, Ganesha, dan lain-lain, dalam pandangan agama-agama Monoteis Semitik, adalah wujud nyata dari politeisme atau syirik yang amat ditentang.

Sebuah patung pada masa itu juga dapat mempunyai nilai *heraldic*, karena bersemangat mengagungkan sesama manusia, seperti semangat patung-patung Julius Caesar, Ken Dedes, dan lain-lain. Ini pun ditentang, karena dapat mengarah

“Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya.”

(Muhammad Asad)

kepada suatu jenis “Fir’aunisme”, yaitu pengingkaran terhadap paham persamaan manusia (egalitarianisme) yang senantiasa menjadi gandingan erat monoteisme.



EMPAT SYARAT KESELAMATAN

Ada empat syarat keselamatan yang dirumuskan dalam surat Al-‘Ashr. *Pertama*, adanya orientasi transendental, yakni yang disebut iman, *Mereka yang beriman* (Q., 103: 3). Wilayah ini adalah sangat pribadi, karena merupakan isi hati, yang tidak mungkin dicampuri oleh orang lain. Hanya Allah yang mengetahui. Justru karena itu ia masih belum cukup. Hal yang pribadi dan vertikal itu harus diterjemahkan menjadi hal yang sosial/horizontal. Inilah yang disebut amal saleh, *Dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 103: 3). Amal saleh merupakan syarat *kedua* kebahagiaan. Dengan adanya iman, maka orang diberi dorongan yang benar untuk berbuat baik. Dorongan ini harus diwujudkan dengan betul di dalam amal atau perbuatan baik. Kita lahir sebagai pribadi, tetapi kita harus membuktikan diri sebagai orang baik dalam konteks sosial. Tidak mungkin kita baik sebagai pribadi saja.

Persoalannya adalah, seberapa jauh hal yang kita persepsi sebagai

baik itu betul-betul baik? Sebab, persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sering kali merupakan kelanjutan dari *perception interest* kita, tanpa kita sadari. Inilah yang disebut hawa nafsu, yaitu keinginan diri sendiri yang bersifat sangat subjektif. Kita mengatakan sesuatu itu benar, tetapi sebetulnya itu tidak lebih dari kepentingan kita, atau kebetulan cocok dengan kepentingan kita.

Kesadaran mengenai hal ini diwujudkan dalam banyak hal termasuk di dalam doa. Misalnya doa, “Ya Tuhan perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar, jangan sampai perlihatkan kepada kami yang benar seperti salah, dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya; dan beritahukanlah kepada kami yang salah itu salah dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menghindarinya.”

Ini persoalan yang sangat mendasar, sehingga kita melihat perlunya suatu mekanisme untuk saling mengingatkan tentang yang benar. Di sinilah kita masuk kepada syarat *ketiga*, kebahagiaan, *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3). Kalau diterjemahkan ke dalam realitas modern, maka dalam masyarakat harus ada mekanisme sedemikian rupa sehingga setiap orang bisa mengingatkan yang lain tentang apa yang baik serta apa yang benar. Ini bisa kita elaborasi menjadi keper-

luan pada adanya kebebasan: kebebasan berpikir, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, dan juga diperlukan adanya kerendahan hati secukupnya dari setiap orang untuk tidak mengaku sebagai yang paling benar.

Ini merupakan inti demokrasi seperti terlihat dalam rumusan *partial functioning of idea*, yang fungsinya ialah secara parsial dari keinginan-keinginan atau ideal-ideal. Sebab, dalam demokrasi kita akan bertemu dengan orang lain yang berbeda-beda. Jelas, kita tidak bisa memaksakan demokrasi pada orang lain, karena itu kita harus berkompromi. Dan kompromi merupakan bagian dari demokrasi. Lebih mendasar lagi, hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pandangan Islam tentang manusia: bahwa secara primer manusia itu baik, dan karenanya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, dan karena itu, setiap orang berhak untuk menyatakan pendapat.

Sebaliknya, secara sekunder manusia mempunyai potensi untuk salah, antara lain ialah karena ada beberapa kelemahan pada manusia yang sudah menjadi desain Tuhan. Misalnya, bahwa manusia itu sesungguhnya pendek pandangannya: *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Begitulah konsep agama tentang

dosa. Dosa itu sebenarnya sesuatu yang menyenangkan dalam jangka pendek, tetapi menyengsarakan dalam jangka panjang.

Rasul pernah ditanya, “Apa itu dosa ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Dosa adalah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu.*” Karena manusia lebih menyukai yang jangka pendek, maka gampang sekali ia membuat kesalahan. Jadi, setiap orang punya potensi untuk salah, tetapi secara primer manusia dilahirkan dalam fitrah. Maka, setiap orang harus mempunyai hak untuk berbicara. Karena setiap orang juga mempunyai potensi untuk salah disebabkan kelemahan-kelemahannya, maka setiap orang harus cukup rendah hati untuk mendengarkan orang lain. Itulah konsep *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3); dan itulah demokrasi.

Kemudian syarat kebahagiaan yang *keempat* ialah, *Dan saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan*, (Q., 103: 3), karena (perjuangan) demokrasi, misalnya, memerlukan ketabahan. Umumnya, orang tidak tahan dalam memperjuangkan sesuatu. Dia menginginkan semua atau tidak sama sekali (*all or nothing*). Itu tidak dewasa. Untuk bisa kompromi saja, misalnya, berat sekali, apalagi untuk menyadari bahwa kita ternyata kalah; itu luar biasa beratnya. Padahal dalam kompromi se-

perti ini terdapat unsur mengalah. Ada keberanian untuk menunda kesenangan sementara, karena nanti di belakang hari akan ada kesenangan yang lebih besar. Jadi, *saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan* itu menyangkut masalah kedewasaan. Dan demokrasi tidak mungkin tanpa kedewasaan. Orang harus biasa mendengarkan orang lain, harus bersedia berkompromi, mengurangi tuntutan, dan sebagainya. Jadi, apa yang kita sebut demokrasi itu sebenarnya hanyalah akibat dari sikap kita sendiri dalam menyikapi orang lain.

Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa kalau saja orang Islam paham surat Al-'Ashr, maka cukuplah itu sebagai agamanya. Artinya, empat unsur yang dikandung di dalam surat itu merupakan syarat keselamatan. Tetapi, semuanya harus dilakukan secara konsekuen, dari yang bersifat pribadi (iman) sampai yang bersifat sosial (amal saleh, demokrasi, dan kontrol sosial). Maka demokrasi dalam konteks Islam sesungguhnya memiliki akar tradisi dan hubungan organik dengan ajaran. Itulah salah satu *concern* kaum neomodernis.



EMPIRISISME

Logika Aristotelianisme yang deduktif tidaklah sesuai dengan

ilmu pengetahuan. Karena itu, ia dikoreksi melalui tampilnya Francis Bacon, Roger Bacon, dan sebagainya, yaitu orang-orang yang berpikir bahwa kenyataan tidak bisa dideduksi melalui otak, intelek, tetapi harus dilakukan melalui apa adanya. Inilah yang disebut empirisisme.

Muhammad Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruction of Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Agama dalam Islam), mengatakan bahwa sebetulnya orang Islam dulu empirisis, seperti Ibn Taimiyah, Al-Khawarizmi, dan sebagainya, tidak deduktif. Tetapi, entah kenapa, orang Islam kurang mengembangkan empirisisnya, sehingga orang Barat mendahului mereka. Misalnya istilah *mujarab*, meskipun suatu istilah sederhana tetapi sangat ilustratif, yang dalam bahasa Arab berarti sudah dicoba, entah di laboratorium atau di mana; ini menunjukkan empirisisme. Al-Quran sendiri sangat empirisis, seperti kita disuruh melihat binatang (Q., 88: 17), melihat langit (Q., 88: 18), melihat gunung (Q., 88: 19), melihat bumi (Q., 88: 20), dan sebagainya. Ini adalah empirisis, bukan melalui intelektualisasi.

Kedudukan akal memang sangat penting dalam mengantarkan orang ke dalam kebenaran. Itulah sebabnya kenapa banyak sekali Al-Quran menyebutkan supaya orang meng-

gunakan pikiran. Tetapi begitu sampai di depan gerbang kebenaran, pikiran harus ditinggal karena ada faktor lain yang lebih penting, yaitu empirisisme.

Dalam masalah pengalaman keagamaan, Al-Ghazali adalah seorang empirisis. Dia selalu menekankan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat diperoleh melalui intelektualisasi, melainkan dengan melakukan dan merasakan langsung. Karena itu, kalau ingin mengetahui manfaat shalat, maka tegakkan shalat dengan baik dan rasakan betul. Ini adalah proses induksi, bukan deduksi, yang berarti empirisisme. Tetapi, tampaknya Al-Ghazali tidak begitu konsisten, pada saat ia menghantam falsafah Aristotelianisme yang deduktif untuk digantikan dengan empirisisme yang induktif, pada saat itu juga ia memelihara logika formal Aristoteles yang deduktif.



EMPIRISISME ISLAM

Tokoh yang paling keras mengkritik cara Aristotelian adalah Ibn Taimiyah. Ini terlihat dari pendapatnya bahwa kesalahan para filsuf adalah mengira apa yang ada di kepala pasti memiliki wujud di kenyataan luar, padahal tidak selalu begitu. Walaupun ternyata ada kenyataannya di luar, maka sebenarnya itu lebih merupakan faktor ke-

betulan. Atau, dapat juga dilihat dari salah satu ucapan yang sering diulang dalam berbagai kitabnya meskipun dalam redaksi yang sedikit berbeda, “*al-haqiqah fi al-a’yân lâ fi al-adz-qân*—hakikat atau realitas tidak dalam pikiran tetapi dalam kenyataan luar”. Maka pertanyaannya adalah, bagaimana fungsi dari postulat-postulat ideal?

Ibn Taimiyah tidak membahas masalah ini karena dia bukan seorang saintis. Tetapi setidaknya, sebut saja seperti Al-Ghazali, meskipun sufi, adalah seorang empirisis yang membuat semacam postulat ideal seperti konsep *Insân Kâmil*. Konsep ini dielaborasi secara terperinci oleh Ibn ‘Arabi, seperti dalam *Fushûsh Al-Hikam*, seolah menjadi semacam target supaya orang menuju ke sana. Tetapi di mana realitanya? Tidak ada.

Ilustrasi di atas sangat berlawanan dengan empirisisme di Barat yang sama sekali mengabaikan faktor Tuhan; bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri yang menjadi tujuan dan penggunaan praktisnya menjadi teknologi. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil (*by product*) yang tujuannya adalah mengapresiasi keagungan Tuhan.

Perkataan ulama, misalnya, di dalam Al-Quran hanya disebut dua kali. *Pertama* berkaitan dengan pembelaan Al-Quran bahwa ia

benar, dan kalau tidak percaya tanyakan saja kepada para ulama Bani Israil. *Bukankah itu suatu bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil sudah mengetahuinya (sebagai suatu kebenaran)?* (Q., 26: 197). Hal ini dikarenakan isi Al-Quran masih merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama.

Kedua, pengertian ulama sebagai ahli agama. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan (al-'ulamâ')

(Q., 35: 28). Dari ayat ini juga dapat diambil pengertian bahwa ulama adalah saintis. Menurut Habibie, kalau sarjana adalah gelar akademik formal, maka saintis adalah lebih dari sarjana, sehingga banyak orang yang bisa menjadi saintis tanpa memiliki gelar.

Contoh empirisisme dalam Islam adalah seperti disebut dalam Al-Quran, *Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya, dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka ragam, dan ada yang hitam pekat.*

Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan, karena Allah Maha-perkasa, Maha Pengampun (Q., 35:

27-28). Ulama yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang yang memahami gejala-gejala. Seperti tentang turunnya air dari langit, orang yang ahli tentang hal ini akan disebut



meteorolog. Dengan memahami bahwa melalui air, Allah menciptakan berbagai buah-buahan yang bermacam warna, maka orang akan menjadi seorang botanis; memahami manusia yang bermacam-macam, maka akan menjadi antropolog, dan sebagainya. Al-Quran menyebut semua itu adalah untuk mengapresiasi keagungan Allah.

Karena itu, Karen Armstrong, seorang bekas suster yang mempelajari semua agama dan tampak sangat tertarik pada Islam, dalam bukunya *Muhammad*, membuat pembelaan kepada Nabi Muhammad dari persepsi Barat yang buruk. Menurutnya, dulu ilmu pengetahuan

berkembang di kalangan orang Islam dikarenakan mereka dalam rangka mengapresiasi keagungan Tuhan yang diperintahkan untuk memerhatikan alam. Artinya, ilmu pengetahuan hanya sebagai hasil. Sedang di Barat modern, ilmu pengetahuan adalah *the means of product* dengan berusaha mengingkari apresiasi kepada Tuhan, karena bagi mereka agama tidaklah saintifik. Semua ini adalah pengaruh langsung dari merajalelanya Averoesme Latin sejak ratusan tahun sebelumnya.



ENTREPRENEURSHIP DAN *INTERNATIONAL LINKAGE*

Beberapa tahun lalu, di Jakarta pernah diadakan seminar yang membahas faktor untung rugi dibukanya hubungan diplomatik dengan RRC. Di antara yang datang waktu itu adalah delapan dari sepuluh Konglomerat Cina, termasuk Liem Sie Liong dan Ciputra. Di tengah diskusi itu saya mengambil kesempatan untuk mengatakan bahwa dibukanya hubungan diplomatik Indonesia dan RRC itu memang menguntungkan, tetapi yang diuntungkan adalah Anda-Anda ini (saya menunjuk pada Cina-Cina konglomerat itu). “Meskipun Anda orang Indonesia asli,

dan saya yakin bahwa Anda adalah benar-benar orang Indonesia dalam arti kewarganegaraan, tetapi Anda memiliki keakraban kultural dengan Cina, dan itu fasilitas yang memudahkan hubungan.”

Di luar dugaan, ternyata Ciputra membenarkan saya. “Saya ini orang Indonesia, meskipun keturunan Cina. Dan saya tidak tahu satu patah kata pun bahasa Cina, karena itu kalau saya mempunyai hubungan bisnis dengan Singapura, Taiwan, serta Hongkong, saya selalu menggunakan bahasa Inggris. Satu saat saya mengalami kesulitan menyelesaikan masalah bisnis di Hongkong, tiba-tiba secara mendadak menjadi mudah sekali. Setelah saya teliti ternyata ada orang yang memberi tahu bahwa saya keturunan Cina.” Fakta itu ternyata termasuk dalam *international linkages*.

Lagi-lagi kita bertanya, apa artinya semua itu? Bahwa entrepreneurship tidak mungkin didukung oleh pandangan-pandangan yang nativistik-nasionalistik, tetapi harus kosmopolit dan internasional. Dulu, umat Islam berhasil menjadi entrepreneur yang andal di Indonesia, antara lain, karena ada *international linkages* ke Timur Tengah melalui pion-pion yang diperkenalkan dan diintrodusir oleh agama Islam. Karena itu, bahasanya adalah bahasa Arab dan hukumnya adalah hukum Islam.

Salah satu sebab mengapa agama Islam diterima dengan mudah dan meluas sekali di Indonesia adalah karena pada waktu itu perkembangan perdagangan tidak ditopang oleh perangkat-perangkat sosial kultural, terutama dari segi legal, sistem hukum, dan Islam datang menawarkannya. Suatu perdagangan tidak mungkin tanpa ada kepastian hukum. Kalau suatu perjanjian dituangkan di kertas, kertas itu memang sesuatu yang mudah dirobek-robek, tetapi kekuatan dari kertas itu adalah perjanjian kesepakatan terhadap suatu hukum. Sebelum Islam, perjanjian seperti itu sulit sekali dibuat, baik dalam jangkauan interregional maupun internasional. Namun setelah Islam datang, maka perjanjian itu memiliki perangkat hukum yang jelas.



ERA INFORMASI

Barangkali agak janggal jika ada yang masih mempersoalkan perlunya modernitas dan rasionalitas dalam Era Informasi. Sebab Era Informasi itu sendiri, baik dari segi substansi maupun metodologinya, adalah sebuah modernitas dan rasionalitas dalam tingkat yang sangat tinggi, lebih tinggi dibanding yang ada pada Era Industri (Zaman Modern) di dunia sekarang ini,

karena ia memang merupakan perkembangan dan kelanjutan logisnya. Sekalipun begitu, barangkali memang masih ada faktor pembenar bagi pembahasan masalah tersebut, terutama bagi kita yang belum memasuki Era Informasi dan tengah bersiap menyongsongnya. Yaitu, kesadaran akan adanya problem rasionalitas dan modernitas yang tidak terhindarkan. Sebab, dikehendaki atau tidak, disadari atau tidak, dan disukai atau tidak, Era Informasi pasti datang meliputi seluruh dunia, ketika umat manusia berada dalam jaringan komunikasi global dan menuju ke zaman “budaya tunggal” (*mono culture*) sejagat. Kita pun tak terkecualikan.

Kesiapan mental sangat diperlukan dalam menyongsong era itu, agar dapat mengurangi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab, setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi. Datangnya Era Informasi akan membawa perubahan sosial yang amat besar, lebih besar daripada yang dibawa oleh Era Industri. Kita tentu masih ingat analisis Alfin Toffler, seorang futurolog yang terkenal dengan teori gelombangnya. Ia memberi interpretasi Perang Saudara atas isu perbudakan di Amerika abad yang lalu sebagai

perbenturan antara dua gelombang: gelombang pertama (Era Agraria) dari Selatan, dan gelombang kedua (Era Industri) dari Utara. Perbudakan diperlukan oleh Selatan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, tetapi tidak diperlukan oleh Utara karena telah digantikan oleh mesin-mesin yang jauh lebih produktif dalam sistem ekonomi industrial. Ternyata suatu faktor yang semula merupakan bagian sistem ekonomi belaka, membawa perubahan nilai: yaitu bahwa perbudakan yang oleh Selatan dianggap normal saja (termasuk di dalamnya pandangan bahwa orang-orang Hitam atau Negro hanyalah *“subhuman”* belaka) mulai dipandang oleh Utara sebagai tidak manusiawi. Utara yang industrial mampu melihat bahwa manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat, sehingga perbudakan adalah kejahatan. Abraham Lincoln menjadi lambang pandangan yang radikal progresif ini.

Kejadian di Amerika itu merupakan contoh hubungan sibermetik antara kondisi sosial dan sistem nilai, yaitu bahwa kondisi sosial tertentu akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu; sebagaimana

sebaliknya, sistem nilai tertentu, jika disertai tingkat kesadaran dan komitmen yang tinggi, dapat menciptakan kondisi sosial tertentu pula. Contoh paling baik bagi yang kedua ini ialah bagaimana timbulnya sistem nilai Islam oleh Rasulullah Saw. telah secara radikal

merombak total sistem sosial Jazirah Arab, merambah pusat daerah Makmur (*Al-Dâ'irah Al-Mâ'mûrah*, “Oikoumene”), yang kini populer dengan sebutan “Timur Tengah”), kemudian merombak dunia, langsung maupun tidak langsung.

“Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan.”

(Muhammad Asad)



ETIKA “WASP” MELANDASI ETIKA AMERIKA SERIKAT

Banyak orang terpucau oleh statemen dalam konstitusi Amerika Serikat, bahwa Amerika Serikat adalah negara sekular dan demokratis, tetapi sistem etikanya diambil dari semangat yang ada dalam ajaran kaum puritan, yaitu yang disebut WASP (*White Anglo Saxon Protestant*), yang berarti mengecualikan kalangan non-Protestan, non-kulit putih, bahkan juga non-Anglo-Saxon—artinya

meskipun putih tetapi kalau dari Selatan akan tetap tidak akan mempunyai peranan besar di AS.

Semua “*the ruling elites*” Amerika Serikat, sebagaimana sering diungkapkan dalam kajian-kajian sosial mengenai masyarakat Amerika Serikat, berasal dari WASP. Misalnya, dari sekian presiden yang pernah tampil di AS sejak negeri itu berdiri, baru ada satu orang berasal dari lingkungan agama Katolik, yaitu Kennedy. Itu pun berujung dengan kasus penembakan yang tragis, karena sebetulnya dia tidak diterima. Artinya, ada kemestian-kemestian sosio-kultural yang tidak bisa dihindari.



ETIKA DAN TEKNOLOGI

Terdapat unsur kesejatan dan kebenaran dalam pandangan kritis banyak orang terhadap kehadiran teknologi modern dan akibat-akibatnya. Mereka memperingatkan bahwa di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya. Beberapa jargon sosial-politik seperti “alienasi”, “dehumanisasi”, “konsumerisme”, dan lain-lain—sebagaimana

banyak digunakan terutama oleh kalangan kaum Marxis—merupakan ungkapan tentang bagaimana teknologi modern merusak keseimbangan ekologis.

Hal itu telah mendorong tumbuhnya berbagai gerakan lingkungan (*environmentalism*), salah satu kegiatannya yang sering memenuhi media massa ialah Green Peace yang sangat militan. Sikap mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan teknologi selalu dipelopori oleh individu-individu dari masyarakat-masyarakat berteknologi maju sendiri, atau oleh mereka dari yang terkebelakang tapi mempunyai pengalaman perorangan tentang berkehidupan modern dan mempunyai akses kepada kalangan yang mempertanyakannya. Jadi tidak semua reaksi negatif terhadap kehadiran teknologi dapat direduksi hanya sebagai daya “*inertia*” pada insting primitif manusia untuk bertahan hidup dan menolak hal-hal yang belum dikenalnya saja. Sebagian dari reaksi negatif itu, terutama akhir-akhir ini, adalah justru hasil pengamatan dan renungan orang-orang modern sendiri, jadi memiliki autentisitas dan kesejatan yang patut sekali diperhatikan.

Dari sudut pandangan tertentu, perkembangan dan kemajuan teknologi modern adalah kelanjutan logis sejarah umat manusia sendiri.

Disebabkan beberapa faktor tertentu yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembahasan para ahli, teknologi modern muncul dari Eropa Barat Laut, dalam hal ini Inggris (Revolusi Industri), sehingga zaman modern pun dimulai dari sana. Ini cukup menarik, karena sejauh itu Eropa Barat Laut dan khususnya Inggris dari tinjauan mondial klasik, baik geografis maupun kultural, dapat dikatakan sebagai daerah pinggiran. Sebab, dalam tinjauan mondial klasik itu, “pusat” dunia ber peradaban yang dalam bahasa Yunani dinamakan “*Oikoumene*” (dalam bahasa Arab disebut “*Al-Ma‘mûrah*”—daerah berpenghuni banyak dan ber peradaban) itu berpusat pada kawasan “Timur Dekat” (daerah peradaban Irano-Semitik) dan meliputi kawasan-kawasan peradaban besar Yunani-Romawi di sebelah barat dan India dan Cina di sebelah timur.

Dilihat dari konteks tersebut, lahirnya zaman modern dari Eropa Barat Laut itu merupakan suatu anomali. Menurut “normanya”, zaman modern akan lebih “logis” bila muncul dari salah satu kawasan *Oikoumene*, sebagaimana peradaban itu sendiri—yaitu fase perkembangan kehidupan sosial manusia yang membawanya kepada fajar sejarah—muncul dan dimulai dari Sumeria di Lembah Mesopotamia

(Irak sekarang). Karena itu ada hipotesa bahwa zaman modern, sebagai kelanjutan logis peradaban manusia, walaupun tidak muncul di Eropa Laut sebagaimana telah terjadi, tentu akan muncul dari daerah lain dalam kawasan *Al-Ma‘mûrah*.

“Berdasarkan pandangan itu, maka zaman modern dengan teknologinya adalah suatu “keharusan sejarah” yang tak terhindarkan. Tetapi apakah segi-segi negatifnya juga tak terhindarkan? Inilah persoalan yang amat mengganggu. Di satu pihak, sering dikemukakan pandangan bahwa teknologi, khususnya teknologi modern, mempunyai dinamika internalnya sendiri, sehingga hukum-hukum perkembangannya tidak semuanya tunduk kepada kemauan manusia. Kita dapat menamakan pandangan ini sebagai sebuah determinisme teknologis. Karena teknologi merupakan suatu aspek peradaban manusia, maka determinisme teknologis tersebut dapat menyatu dengan determinisme sosial. Yaitu pandangan bahwa perkembangan sosial, seperti banyak dianut oleh kaum Marxis dan penganut teori-teori struktural, terjadi menurut garis kepastian mengikuti struktur yang tersedia. Maka, sebuah negara yang memiliki alat destruksi maksimal seperti bom nuklir, misalnya, akan sangat terdorong secara deterministik untuk menggunakan alat itu

dan tidak menggunakan alat lain dengan daya perusak yang lebih kecil.”

Secara karikatural, jika seseorang memiliki pisau dan pistol, maka ia cenderung lebih memilih menggunakan pistol dengan daya destruksi yang lebih besar daripada menggunakan pisau. Jelas sekali kaitan kenyataan ini dengan apa yang dimaksud dalam ungkapan terkenal, “*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*” (kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak). Maka dalam gabungannya dengan determinisme teknologis tersebut, determinisme sosial ini dapat menjerumuskan umat manusia kepada suatu malapetaka yang tak terperikan, sebuah “*armagedon*” atau pertempuran besar amat menentukan antara kemanusiaan dan nafsu namun dengan kemenangan pasti pihak nafsu. Barangkali itulah Kiamat sebagaimana menjadi bagian kepercayaan eskatologis agama-agama.

Perkiraan pesimistis serupa itu tidaklah jatuh dari awang-awang. Mengingat penilaian kritis terhadap teknologi modern lahir dari pengamatan dan perenungan orang-orang modern sendiri. Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh

peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan. Bahwa biarpun manusia itu modern, namun tetap “primitif” dalam nilai-nilai kemanusiaan dan “buas” dalam tingkah lakunya, bisa dilihat buktinya pada munculnya Nazisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada kota-kota padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang pada akhir Perang Dunia II.

“Tentang Jerman dengan Nazismenya, bagaimana mungkin kita memahami sebuah negara dan bangsa yang sedemikian majunya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (saat itu sudah termasuk yang paling maju di dunia), serta dalam falsafah dan pemikiran keagamaan (Reformasi Kristen), bahkan juga dalam seni dan budaya (musik Barat klasik kebanyakan “*made in Germany*”) dapat terjerumus ke dalam jurang kebiadaban Hitlerisme jika bukan karena manusia, meskipun “modern” dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih tetap mengidap kemungkinan menjadi biadab seperti pada fase primitif perkembangan kehidupan sosial-budayanya?”

Penghargaan dapat diberikan kepada para pemimpin Amerika Serikat pada saat itu yang merasa tergugah oleh kebiadaban kaum

Nazi Jerman dan kemudian menyingsingkan lengan baju untuk ikut menghancurkannya. Dan penghargaan yang sama dapat diberikan juga berkenaan dengan sikap Amerika terhadap kebiadaban Jepang yang secara licik menyerang Pearl Harbor dan menindas bangsa-bangsa tetangganya di Asia Timur dengan kekejaman yang tiada taranya. Namun tetap menjadi pertanyaan kritis bahwa para pemimpin Amerika saat itu, seperti dikatakan Marshall Hodgson, tidak sanggup melihat betapa *immoral* dan biadabnya menjatuhkan bom atom yang selain mempunyai daya merusak yang dahsyat, juga merusak dan membunuh benar-benar tanpa pandang bulu ataupun pilih-pilih sama sekali itu. Dan Amerika melakukan hal itu bukannya hanya satu kali, tetapi dua kali! Dan bukannya di atas hutan, sawah-ladang, atau pedesaan yang jarang penduduk, tetapi di atas kota-kota padat penduduk dan bangunan. Hodgson menyatakan:

“Pada akhir perang (dunia), tiadanya tanggung jawab moral menyebar. Orang-orang Amerika telah lama menunjukkan tingkat sensitivitas moral yang luar biasa pada panggung internasional. Tetapi, mereka memaksakan tuntutan yang penuh kesombongan kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat dan tidak dengan cadangan-cadangan

penyelamatan muka (orang Jepang), biarpun orang-orang Amerika, yang telah terguncang oleh kebrutalan Nazi, juga tidak malu-malu memamerkan bom atom mereka yang berdaya bunuh massal bukannya di atas kawasan-kawasan terbuka melainkan di atas kota-kota besar (Hiroshima dan Nagasaki) dan bukannya cukup satu kali melainkan dua kali hanya dalam beberapa hari: *Schrecklichkeit* (kengerian, teror) pada tingkat mekanisasi (teknologi) baru, dengan membuang berbagai pembatasan berdasarkan perasaan yang bahkan dikenakan pada bangsa Mongol pengikut Jenghis Khan (yang terkenal brutal dan biadab) melalui campur tangan pribadi (oleh pimpinan perang).”

Dengan ungkapannya itu, Hodgson hendak menyatakan, kalau seandainya Amerika melakukan pengeboman nuklir itu cukup hanya satu kali saja dan hanya di daerah jarang penduduk, amat mungkin penilaian etis dan moral penggunaan alat perusak hasil teknologi modern akan sangat lain dan tentu menjadi lebih mudah bagi rasa kemanusiaan. Sebab, jika masalahnya ialah “memberi pelajaran” dan “peringatan” kepada para pemimpin Jepang atau “menakut-nakuti” mereka agar segera menyerah tanpa syarat (sebagaimana hal itu sering dikemukakan para pemimpin Amerika sebagai rasionalisasi dan

pembenaran tindakan mereka tersebut), maka sesungguhnya tujuan itu akan tercapai dengan menjatuhkan bom nuklir itu di suatu daratan Jepang yang bahkan tanpa penduduk sama sekali. Berdasarkan hal itu semua, tidak heran bila Hakim Dunia, Jens Evenson, mencalonkan penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar yang tiada taranya sepanjang sejarah umat manusia.



ETIKA KEDOKTERAN DALAM ISLAM

Apakah dalam Islam ada masalah etika kedokteran? Sebuah pertanyaan yang sederhana dan jawabannya pun tidak terlalu sulit: Ada! Sekurang-kurangnya, sejalan dengan paham yang sangat umum di kalangan umat bahwa agama Islam meliputi segala-galanya, maka dengan sendirinya mustahil suatu persoalan yang begitu penting dalam hidup manusia—seperti etika kedokteran—tidak tercakup dalam sistem keseluruhan ajarannya. Bahkan Al-Quran pun menyatakan tentang dirinya sebagai firman yang di situ Allah tidak melewatkan barang satu apa pun (Q., 6: 38), karena ia merupakan penjelasan atas segala sesuatu (Q., 16: 89). Karena itu seorang

Muslim dibenarkan berharap bahwa dalam Al-Quran atau keseluruhan sistem sumber ajaran Islam, termasuk Sunnah Nabi, terdapat isyarat-isyarat—jika bukannya hal-hal substansif—tentang etika kedokteran.

Tapi, justru mengidentifikasi isyarat-isyarat dan menemukan substansi-substansi itu tidak semudah mengatakan: Ada! Maka dalam hal ini mungkin relevan sekali mengemukakan pendapat Ibn Khaldun, seorang otoritas besar dalam ilmu kemasyarakatan (sosiologi) yang semakin mendapat pengakuan dari dunia keserjanaan modern.

Pada pasal kedua puluh lima dalam magnum opusnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun secara khusus namun pendek membahas masalah ilmu kedokteran. Ibn Khaldun mengatakan bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran. Oleh karena itu dengan nada menyesal, Ibn Khaldun membuat sinyalemen bahwa ilmu kedokteran itu—di masa hidupnya sendiri—sedang mengalami kemerosotan disebabkan oleh merosotnya tingkat kemakmuran dunia Islam. Padahal, menurut Ibn Khaldun, dalam peradaban Islam pernah tampil tokoh-tokoh kedokteran yang tidak tertandingi seperti Al-Razi, Al-Majusi, Ibn Sina, Ibn Zuhr. Mereka adalah

sarjana-sarjana Islam yang mengembangkan karya-karya kedokteran Galen (Arab: *Jâlinûs*). Sebab, kata Ibn Khaldun, Galen inilah “imam” para dokter, dan karya-karyanya merupakan rujukan induk yang dipedomani semua dokter sesudahnya.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu, ia lebih berkembang di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Sedangkan di pedalaman (*al-bâdiyah, rural areas*), praktik kedokteran hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang terbatas saja. Jenis dokter seperti itu juga ada pada orang-orang Arab, seperti Al-Harits ibn Kaldah.

Kemudian Ibn Khaldun menearangkan kaitan kedokteran dengan agama atau syariat. Ia menegaskan bahwa antara kedokteran dengan agama (syariat) tidak ada hubungannya sama sekali. Jika ada petunjuk keagamaan tentang kedokteran, maka hal itu tidaklah mengikat—dan paling jauh, kalau orang mengikuti petunjuk itu, hanyalah sebagai sikap mencari berkah (*tabarruk*) belaka. Kutipan dari pendapat Ibn Khaldun itu akan memberi gambaran lebih jelas tentang persoalan kita di sini:

“Kedokteran yang dituturkan dalam agama-agama (*syar’iyat* ada-

lah termasuk jenis ini, yakni jenis warisan turun-temurun—NM), termasuk wahyu, melainkan sesuatu yang telah menjadi adat pada orang Arab. Memang terdapat penuturan tentang tingkah laku Nabi Saw. dari jenis tindakan beliau yang bersifat kebiasaan dan naluriah, tidak dalam arti bahwa hal itu merupakan ajaran agama yang ditetapkan yang harus diikuti dalam amal perbuatan. Sebab, Nabi Saw. itu diutus semata-mata untuk mengajari kita ketentuan-ketentuan keagamaan (*syarâ’*), dan tidak diutus mengajarkan kedokteran atau hal-hal kebiasaan lainnya. Dalam kasus pengawinan pohon kurma, misalnya. Suatu kali Nabi melarang pengawinan bunga pohon kurma—yang jantan dan betina—dan ternyata beliau keliru, maka sabda beliau: “*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu!*” Maka sesuatu dari masalah kedokteran yang terdapat dalam hadis-hadis sahih tidak sepatutnya dibawa kepada pengertian bahwa hal itu merupakan ketetapan agama, sebab memang tidak ada petunjuk ke arah itu. Kecuali jika digunakan hanya untuk keperluan mendapatkan berkah (*tabarruk*) dan penguatan ikatan keimanan, maka dalam hal ini akan ada dampak kemanfaatan yang besar. Tapi ini tidaklah termasuk kedok-

teran susunan badan (*mizâjî*), melainkan hal itu merupakan dampak pernyataan keimanan sebagaimana hal itu terjadi dalam pengobatan sakit perut dengan madu dan sebagainya. Allah adalah pemberi petunjuk kepada yang benar, tiada Tuhan selain daripada-Nya.”

Jadi, bagi Ibn Khaldun ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi yang dapat dipelajari oleh siapa saja dan berasal dari siapa saja seperti Galen yang “kafir” dari Yunani Kuno. Dan itulah memang yang telah terjadi di dalam sejarah peradaban Islam yang menakjubkan itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun. Baginya, mencari pedoman kedokteran dalam agama adalah sia-sia; hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan meskipun sah hanyalah naluri dan kebiasaan Nabi Saw. saja sebagai manusia biasa.



ETIKA KEDOKTERAN: PRINSIP-PRINSIP DARI NABI

Dalam suatu campuran antara *common sense* dan nuktah ajaran keagamaan yang sarat dengan pertimbangan moral, Ibn Qayyim dalam kitabnya *Al-Thibb Al-Nabawî* menerangkan adanya dua puluh perkara yang harus diperhatikan oleh seorang dokter ahli (*al-thabîb al-hâdziq*) dan profesional:

1. Memerhatikan jenis penyakit.
2. Memerhatikan sebab terjadinya penyakit.
3. Memerhatikan kekuatan pasien: apakah ia mampu melawan penyakit itu, ataukah ia lemah menghadapinya. Jika ia mampu menghadapi dan mengatasinya, maka dokter ahli harus membiarkan pasien itu dengan penyakitnya, dan janganlah ia menggunakan obat untuk membuat orang yang tenteram menjadi bergerak (secara tidak perlu).
4. Bagaimana kondisi alami badannya?
5. Bagaimana kondisi badan terjadi secara tidak alami.
6. Umur pasien.
7. Kebiasaan pasien.
8. Musim tahunan yang ada di waktu sakit, dan apa yang mencocoki musim itu.
9. Negeri asal pasien dan kondisi geografisnya.
10. Keadaan udara di waktu sakit.
11. Meneliti obat yang dapat melawan penyakit itu.
12. Meneliti kekuatan obat dan tingkatannya, serta membandingkannya dengan kekuatan pasien.
13. Hendaknya tujuan dokter ahli itu bukan hanyalah semata-mata menghilangkan penyakit

pasien saja, tetapi menghilangkannya dengan cara yang mengamankannya dari kemungkinan terjadinya hal baru yang lebih menyulitkan. Dan jika usaha menghilangkan penyakit itu tidak menjamin tercegahnya penyakit lain yang lebih sulit, maka ia harus membiarkan penyakit itu seperti apa adanya. Tetapi yang menjadi kewajibannya ialah memperingan penyakit itu. Ini, misalnya, seperti penyakit *afwâh al-urûq* (?), yang jika diobati dengan memotong dan mengikatnya, maka dikuatirkan akan terjadi hal lain yang lebih sulit.

14. Hendaknya pengobatan dilakukan dari yang paling mudah, dan seterusnya. Jadi janganlah berpindah dari pengobatan dengan makanan biasa ke obat, kecuali kalau terpaksa. Begitu pula janganlah mengobati dengan obat yang kompleks (*murakkab*), kecuali jika sulit mendapatkan yang sederhana (*basîth*). Sebab kebahagiaan seorang dokter ialah jika ia mampu mengobati penyakit dengan makanan, bukannya dengan obat, atau dengan obat yang sederhana, bukannya dengan obat yang kompleks.
15. Hendaknya dokter meneliti penyakit pasien: apakah me-

ngang dapat diobati atau tidak? Jika penyakit itu memang tidak bisa diobati, maka dokter harus menjaga nama baik profesi dan kehormatannya, janganlah terbawa oleh nafsu mengobati penyakit yang tidak ada gunanya. Dan jika bisa diobati, maka harus dilihat lebih lanjut: apakah bisa dihilangkan bekas-bekasnya atautah tidak? Kalau diketahui tidak mungkin dihilangkan, lalu dilihat lagi: apakah bisa diperingan dan dikurangi, atautah tidak? Kalau tidak mungkin diperingan, dan dokter itu berpendapat bahwa yang paling mungkin ialah menghentikannya dan mencegah jangan sampai tumbuh, maka ia harus mengarahkan pengobatannya ke sana, dengan mempertinggi kekuatan pasien dan memperlemah penyebab penyakit.

16. Hendaknya jangan tergesa mencampurkan obat dengan menghabiskan semuanya (untuk pasien) sebelum ia mencernanya, melainkan dokter harus mengarahkan kepada dicernanya obat itu. Jika sudah sempurna pencernaannya, maka ia dapat segera memberi obat itu sampai habis.
17. Hendaknya dokter ahli mempunyai keahlian di bidang pe-

nyakit hati dan ruh, serta obat-obatnya. Hal itu adalah pangkal yang agung untuk pengobatan badan. Sebab terpengaruhnya badan dan sifat alamiahnya oleh jiwa dan hati adalah kenyataan yang telah terbukti. Dokter yang mengetahui berbagai jenis hati dan ruh serta pengobatannya, adalah dokter yang sempurna. Adapun dokter yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu—meskipun ia ahli dalam pengobatan segi alamiah dan badan—ia hanyalah setengah dokter. Dan setiap dokter yang tidak mengobati pasien dengan membersihkan hati pasien itu dan memperbaikinya, dan dengan memperkuat ruh serta tenaganya dengan sedekah serta perbuatan baik dan kebaikan *ihsân*, dan dengan mengarahkan perhatian kepada Allah dan kampung akhirat—maka dia sebenarnya bukanlah seorang dokter, melainkan seorang yang berlagak seperti dokter *mutathabbib* yang cacat. Dari semua



pengobatan penyakit, yang paling agung ialah perbuatan baik dan kebaikan, zikir (ingat kepada Allah) dan doa, serta sikap penuh kekhusyukan dan memohon kepada Allah, dan tobat. Semua perkara ini mempunyai dampak dalam menolak

berbagai penyakit dan mendapatkan kesembuhan, dan lebih agung daripada obat-obat alamiah-lahiriah. Tetapi hal itu sepadan dengan tingkat kesediaan jiwa pribadi dan pe-

nerimaannya, serta keyakinannya kepada itu semua dan kepada kemanfaatannya.

18. Bersikap penuh kelembutan kepada pasien dan kasih sayang kepadanya, seperti sikap lembut kepada anak kecil.
19. Hendaknya ia menggunakan jenis-jenis pengobatan alamiah dan Ilahiah, serta pengobatan dengan penciptaan fantasi (*takhyîl*). Sebab dalam kemahiran dokter dalam menciptakan fantasi (harapan) terdapat hal-hal yang menakjubkan, yang tak tercapai oleh obat-obatan. Dokter yang ahli akan menggunakan segala cara yang

dapat membantu mengalahkan penyakit.

20. Inilah inti keahlian kedokteran. Hendaknya ia membuat usaha dan pengobatannya itu berkisar pada enam sokoguru: memelihara kesehatan yang ada; mengembalikan kesehatan yang hilang sedapat mungkin; menghilangkan penyakit atau mengurangi sedapat mungkin; *meriskir* salah satu yang lebih kecil dari dua bahaya untuk mencegah satunya lagi yang lebih besar bahayanya; dan meninggalkan salah satu yang lebih kecil dari dua kebaikan untuk memperoleh satunya lagi yang lebih besar kebaikannya. Berdasarkan enam prinsip inilah perputaran usaha pengobatan. Dan dokter mana pun yang tidak menjadikan enam prinsip itu sebagai kehormatannya (etikanya) yang harus diacu, maka ia bukanlah seorang dokter sejati.



ETIKA KONFUSIANISME

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, bangsa Indonesia tengah giat-giatnya melaksanakan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Bahkan, sekarang ini, untuk memotivasi semangat pembangunan

tersebut bangsa Indonesia juga telah mencanangkan sebuah jargon, yaitu “Era Tinggal Landas”. Ada beberapa hal yang bisa dicatat dan dikemukakan secara kritis berhubungan dengan pengkhususan atau prioritas pembangunan di bidang ekonomi tersebut. Tetapi, baiklah kita tinggalkan dulu masalah ini, untuk sementara “terbang” ke Korea Selatan ketika negara itu menyelenggarakan perhelatan dunia yang bernama Olimpiade.

Pemerintah dan rakyat Korea Selatan begitu bernafsu menyelenggarakan Olimpiade, tidak lain ialah untuk mencapai tujuan-tujuan psikologis-politis. Seolah-olah peristiwa ini merupakan suatu “proklamasi” kepada seluruh dunia bahwa Korea Selatan sekarang sudah menjadi atau termasuk salah satu dari NIC’s (*New Industrialized Countries*—Negara-Negara Industri Baru), di samping Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Sekarang disebut-sebut juga bahwa Thailand akan segera menyusul.

Menurut para pakar, negara-negara industri baru itu digerakkan oleh suatu sistem etika (suatu konsep mengenai apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah) yang bersumber kepada ajaran-ajaran Konghucu. Dengan kata lain, landasan pijak bangsa-bangsa tersebut dalam memasuki era industri adalah ajaran-ajaran Konghucu (*Confusia-*

nism). Karena itu, negara-negara tersebut sering diberikan julukan atau *nickname* (nama kecil) sebagai “naga kecil” (*little dragon*). Seperti diketahui bersama, naga adalah salah satu binatang mitologi Cina yang ada kaitannya dengan ajaran Konghucu atau Konfusianisme. Maksudnya, di samping ada naga-naga kecil, tentu ada juga naga besar, dan itu tidak lain ialah Republik Rakyat Cina (RRC).

RRC dengan Deng Xiao Ping-ismenya ini diramalkan dalam tempo yang tidak terlalu lama akan menjadi negara *super power* baik dari segi industri maupun ilmu pengetahuan. Sekarang ini saja, RRC sudah berani mengajukan tawaran untuk mengorbitkan satelit-satelit baru; satu hal yang menunjukkan tingkat kecanggihan teknologi mereka. Di antara bangsa-bangsa Asia Timur ini, yang paling berpotensi untuk punya masalah dengan RRC ialah Indonesia, terutama karena alasan-alasan ideologis. Oleh karena itu, ada kekawatiran bahwa kalau Indonesia tidak bisa mengejar “perlombaan” ini, maka dalam tempo yang tidak terlalu lama, kira-kira 20 tahun yang akan datang, Indonesia akan menjadi “halaman belakang Asia Timur” (*backyard East Asia*). Diibaratkan dengan rumah, kalau di halaman depan biasanya diperindah dengan taman-taman, maka hala-

man belakang biasanya dimanfaatkan untuk membuang sampah. Artinya, di Asia Timur, Indonesia akan menjadi bangsa yang paling terbelakang. Akibatnya kita tidak bisa mengendalikan hukum pergaulan antarmanusia, yaitu bahwa yang kuat biasanya mengalahkan yang lemah. Maka, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali harus maju. Umat Islam sebagai komposisi penduduk terbesar di negeri ini harus ikut mengambil tanggung jawab untuk memajukan bangsa. Dan sebagaimana negara-negara industri baru yang maju dengan mengadopsi etika konfusianisme; kita pun harus maju dengan gagasan etika (Islam). Premisnya ialah, tidak ada bangsa yang maju sekarang ini melainkan bangsa-bangsa yang etikanya kuat.



ETIKA MENERIMA TAMU

Secara etis, orang beriman harus menghormati tamu, seperti dinyatakan dalam sebuah Hadis, “*Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya.*” Dalam agama Islam ada suatu perspektif etika yang berkaitan dengan masalah tamu ini. Tiga hari pertama, tamu adalah raja dan sekaligus mayat; raja karena dia harus dilayani dan dihormati, dan mayat karena

dia terkena ketentuan untuk mengikuti aturan tuan rumah, tidak boleh mengambil inisiatif sendiri. Setelah tiga hari pertama bagaimana? Pada prinsipnya tetap dihormati, tetapi yang dikenakan kewajiban adalah tiga hari pertama.



ETIKA PROTESTANISME

Sosiolog seperti Max Weber pernah mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang maju di Barat dilandasi oleh etika Protestan. Amerika Serikat sering disebut sebagai negara yang sangat bebas. Tetapi dari segi moral, negeri ini sebetulnya dikuasai oleh suatu sistem etika, yaitu Protestan. Bahkan etika Protestan itu pun masih lebih sempit lagi, yaitu etika WASP (*White Anglo Saxon Protestant*). Tegasnya, Amerika Serikat adalah bangsa kulit putih beragama Protestan, yaitu orang-orang yang dulu pindah dari Eropa ke daratan Amerika dengan membawa aspirasi kebebasan beragama, karena di Daratan Eropa sendiri mereka tertindas.

Kalau dilihat lebih dekat lagi, maka yang tertanam secara kuat sekali dalam nilai-nilai Amerika itu tidak lain berkenaan dengan akhlak sosial. Sebagai contoh, masalah

perselingkuhan. Kalau itu menyangkut orang biasa mungkin masyarakat tidak akan ambil peduli.

“Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi.”

(Mantan Presiden Iran, Hasyemi Rafsanjani)

Tetapi, kalau sudah menyangkut calon presiden, maka hal itu akan memengaruhi kepentingan umum atau kehidupan

umum (*public life*). Apalagi kalau sang calon presiden itu sudah beristri. Logika mereka, kalau kepada istrinya saja masih menipu, apalagi kepada rakyat.



ETOS IJTIHAD

Etos keilmuan Islam sebetulnya sejajar dengan etos ijtihad, suatu ungkapan yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam segala bidang—kata *ijtihad*, seperti halnya *jihad* dan *mujâhadah*, berasal dari akar kata *juhd* yang artinya kerja dengan bersungguh-sungguh. Dan ijtihad itu sendiri adalah sejajar dan selaras dengan ide tentang mengikuti suatu jalan pikiran yang tidak hanya pada batas *qawlan* saja tetapi juga mencakup *manhajan*. Jadi, ijtihad adalah cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Berkenaan dengan etos ijtihad, perlu diketahui bahwa kebangkitan

kembali Islam di zaman modern berhubungan erat dengan ditumbuhkan dan dikembangkannya kembali etos ijtihad itu seperti dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Juga oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Maulana Abdul Kalam Azad, Muhammad Iqbal, dan Syah Waliyyullah. Dari perbendaharaan Islam klasik, yang *notabene* juga banyak menjadi rujukan para pemikir Muslim modern, Ibn Taimiyah adalah salah seorang yang paling gigih memperjuangkan dikembalikannya etos ijtihad itu. Secara singkat, Ibn Taimiyah menggambarkan pendapat para pemikir Islam tentang nilai ijtihad, kemudian menyimpulkan pendapatnya sendiri, seperti tertera berikut ini:

1. Karena yakin akan kemampuan akal untuk menemukan kebenaran, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa suatu ijtihad harus menghasilkan kebenaran, dan tidak boleh salah. Jika salah, maka orang bersangkutan berdosa dan akan diazab Allah.
2. Sebagian kaum *Mutakallimûn* (para ahli teologi rasional Islam) di kalangan sebagian kaum Asy'ari dan lain-lain berpendapat hal yang sama, yaitu bahwa ijtihad harus menghasilkan pengetahuan yang benar

dan tidak boleh salah. Jika salah, orang bersangkutan berdosa. Tetapi, berbeda dari pendapat kaum Mu'tazilah, terserah kepada Allah apakah orang yang salah dalam ijtihadnya itu akan disiksa atau tidak.

3. Pendapat ketiga, yang oleh Ibn Taimiyah disebut sebagai pendapat kaum Salaf yang saleh, termasuk para sahabat dan *Tâbi'in*, mengatakan bahwa suatu ijtihad belum tentu menghasilkan kesimpulan yang benar, karena kemampuan manusia memahami dan menemukan kebenaran terbatas. Jadi, selalu ada kemungkinan membuat kesalahan. Sesuai dengan sabda Nabi, orang yang berijtihad dan menghasilkan kebenaran akan mendapat pahala ganda, dan jika ternyata salah ia masih akan mendapat satu pahala.



ETOS KAUM MUSLIM

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syari'ah*, *thariqâh*, *shirâth*, *sabil*, *minhâj*, dan

maslak pada dasarnya berarti jalan. Dengan demikian, Islam adalah jalan menuju kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya. Itulah tujuan kita hidup di dunia ini. Jika tidak begitu, maka hidup kita akan menjadi *muspra* atau suatu perdagangan yang merugi (*khusr*).

Konotasi jalan ialah gerak. Benda yang berada di atas sebuah jalan semestinya bergerak, dan tidak diam. Dan jika benda itu diam, maka dia menyalahi kodrat sebuah jalan di mana dia berada. Dengan demikian, pelukisan Islam sebagai jalan mencerminkan bahwa orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis, dan aktif, tidak statis atau pun pasif. Begitulah dengan kaum Muslim masa lalu ketika mereka masih mampu menangkap “api” Islam, tidak hanya mendapatkan “debu”-nya seperti banyak dikatakan orang tentang kaum Muslim zaman sekarang. Mereka bergerak ke mana-mana, baik dalam arti fisik seperti pengembaraan ke negeri-negeri asing, maupun dalam arti intelektual seperti penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Bahkan juga secara spiritual, berupa banyaknya gerakan tasawuf dan pengembangan ajaran-ajarannya.

Rasulullah Saw. sendiri memberi contoh tentang etos gerak ini. Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak ini. Kepada jiwa ma-

nusia yang dinamis, yang tidak terpaku di suatu tempat dan tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada kenyataan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup. Cobalah kita renungkan firman suci ini, *Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan* (Q., 4: 100).

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak dibenarkan bersikap pasif di suatu tempat dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, cobalah kita camkan peringatan Allah dalam Kitab Suci, *Sesungguhnya orang-orang (mati) yang diterima para malaikat dalam keadaan zhâlim (berdosa), berkatalah (para malaikat): “Apa yang terjadi padamu (sehingga kamu dalam keadaan aniaya kepada dirimu sendiri ini)?” Mereka menjawab: “Dahulu kami ini adalah orang-orang yang tertindas di bumi (sehingga kami tidak mampu berbuat baik, dan terpaksa berbuat jahat!)” Mereka (para malaikat) balik berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berpindah di dalamnya?”*

Itulah orang-orang yang tempat pulang mereka Jahanam. Alangkah buruknya sebagai tempat pulang! (Q., 4: 97).

Sungguh berat pesan moral yang dibawa oleh kutipan-kutipan Kitab Suci itu, yaitu pesan bahwa jika berada dalam suatu tempat di mana kita “terpaksa” berbuat jahat, maka sesuai kemampuan, kita harus meninggalkan tempat itu ke tempat lain untuk menghindari. Kalau tidak, tetap saja kita akan dituntut tanggung jawab atas perbuatan jahat kita yang “terpaksa” itu, sebab bumi Allah itu luas, tidak sempit.



ETOS KEILMUAN DAN MASALAH PANDANGAN HIDUP

Jawaban terhadap tantangan Zaman Modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor Iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu

pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi, justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi pada saat yang sama, banyak dari mereka yang enggan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu di masa lalu. Misalnya, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern),

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena “hanya” berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau “bebas nilai”, lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan

dengan benda atau fisik sebagai “ilmu keras” (*hard science*) sehingga bersifat “pasti” atau “eksakta”, sementara cabang yang berurusan dengan pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai “ilmu lunak” (*soft science*) yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih “tidak berbahaya”

“Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!”

(Hadis)

daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastian dan kemudahannya untuk dikendalikan dan dikuasai. Pandangan serupa itu memang ada benarnya. Tetapi, sesungguhnya ia mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai “kepastian” yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dan digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia melibatkan keharusan memerhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini sebagian besar variabelnya belum mungkin untuk dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu, ilmu sosial mengesankan sebagai “ilmu

lunak” yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang “keras” dan yang “lunak”, tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang *pertama* sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang *kedua* sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu

adalah perintah Ilahi, termasuk di dalamnya sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tecermin dalam perbedaan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebendaan digunakan istilah *taqdir*, (Q., 10:5) dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial kemanusiaan digunakan istilah *Sunnatuallah* (“Sunnatullah yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia [Q., 3: 137]). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya dibanding yang pertama, karena Allah menjamin tidak mengalami perubahan atau pun peralihan (Q., 48: 23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini jauh lebih banyak dari hukum jenis pertama, maka dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah

“kebiasaan” atau “jalan”, “cara”, dan seterusnya, yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi, nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu pada dasarnya sama. Karenanya, untuk memperoleh kesejatian serta autentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula, yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka, kesejatian dalam sikap menerima dan mengembangkan Iptek akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatian dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua. Sebab, ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah*, bukan sebuah *taqdir*, dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam menghadapi modernitas.



ETOS KEILMUAN ISLAM I

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam

dapat kita lihat melalui dua indikator. *Pertama*, faktor sosiologis-demografis; semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis; untuk jangka waktu yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah mewariskan perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang. Hal ini tidak hanya dikemukakan oleh para sarjana Muslim sendiri, tetapi juga oleh para sarjana Barat.

Pada masa kejayaan peradaban Arab [yakni, Islam—NM] sekitar tahun 1000 M, ketika itu Eropa Barat masih merangkak keluar dari Zaman Kegelapan, mereka [kaum Muslim—NM] untuk pertama kalinya merumuskan metode ilmiah modern. Inilah ide-ide dasar metode ilmiah. Ilmu dimulai dari observasi dan pengukuran sistematis, namun tidak berhenti hanya sampai di situ seperti halnya seorang kolektor informasi tentang alam. Tindakan kreatifnya ialah bagaimana melakukan generalisasi dari data yang ada, untuk membuat hipotesis tentang suatu proses fisis yang mungkin terjadi dan untuk membuat gambaran proses itu dalam rumus-rumus matematis.

Jika diterapkan pada kajian keilmuan yang menyeluruh—tidak hanya bidang kajian fisika semata—metode ilmiah modern yang dirintis

oleh peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memerhatikan, dan mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organis unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan umum atau generalisasi. Karena pentingnya observasi itu, para sarjana Islam klasik memelopori metode empiris, sesuai dengan jalan pikiran mereka, seperti dapat disimpulkan dari ungkapan Ibn Taimiyah, “Hakikat ada dalam kenyataan, tidak dalam pikiran (*Al-haqiqatu fi al-a’yân, lâ fi al-adzqân*).”



ETOS KEILMUAN ISLAM II

Jika disebutkan oleh Ernest Gellner, seorang failasuf kontemporer dan ahli Islam, bahwa salah satu segi kekuatan Islam menghadapi modernitas ialah kualitasnya yang bersemangat kesarjanaan (*scholarly*), maka tidak ada cara yang lebih baik untuk substansiasinya daripada melihatnya dalam etos keilmuan Islam klasik. Setiap pemeluk Islam meyakini betapa tingginya penghargaan agamanya kepada ilmu. Jika para mubalig dan juru dakwah Islam gemar mengutip beberapa ayat suci atau sabda Nabi

tentang pentingnya ilmu, sebenarnya mereka hanya melakukan konfirmasi atas apa yang telah mentradisi dalam sejarah Islam.

Kini, sudah merupakan pengetahuan umum di dunia, lebih-lebih di Barat, bahwa hampir seluruh bangunan ilmu pengetahuan modern adalah kelanjutan etos keilmuan yang telah berkembang dalam Islam. Begitu Nabi Saw. wafat dan para sahabat mengembangkan daerah kekuasaan politik Islam ke kawasan sekitarnya, mereka bertemu dengan berbagai warisan itu, tanpa stigma dan kompleks psikologis, sesuai dengan banyak sekali ilustrasi dalam Kitab Suci bahwa orang yang beriman tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir.

Rasa percaya diri mereka yang amat besar itu telah memberi kekuatan batin untuk mampu berlaku adil kepada umat manusia dan warisannya, sesuai dengan tugas suci mereka sebagai “umat moderator” atau “penengah” (*washth, wasith*) dan sebagai “saksi atas umat manusia” (Q., 2: 143). Juga sebagai pelaksanaan berbagai pesan suci Nabi pada kaum beriman, “*Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar,*” dan bahwa “*Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun*

ditemukannya,” serta “*Carilah ilmu meskipun di negeri Cina,*” juga nasihat ‘Ali ibn Abi Thalib, “Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan.”

Karena itu, umat Islam klasik memungut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari mana saja untuk dibina secara kreatif. Beberapa sarjana Barat, seperti Bertrand Russel, “menyesali” mengapa para pemikir Muslim tidak banyak mengembangkan falsafah dengan tingkat orisinalitas seperti orang-orang Yunani Kuno. Ibn Sina dan Ibn Rusyd misalnya, kata Russel, sangat hebat, namun kekurangan orisinalitas, dan lebih banyak sebagai komentator belaka terhadap falsafah Yunani.

Tapi, dari sudut penglihatan Islam sendiri, sikap para pemikir Muslim klasik itu tidak salah. Sebab, falsafah Yunani, betapapun ada unsur-unsur yang berguna bagi kaum Muslim, namun dalam analisis terakhir, pemikiran deduktif itu banyak dipengaruhi oleh mitos-mitos mereka yang sesat. Oleh karena itu, jika toh diambil-alih oleh kaum Muslim, unsur-unsur falsafah Yunani itu “diislamkan”, antara lain dengan menghapus segi-segi mitologisnya. Lebih-lebih lagi, kaum Muslim sedang tidak tertarik kepada sastra Yunani (hampir tidak satu pun dikenal dalam literatur klasik

Islam), yang penuh dengan dongeng, mitologi, dan unsur-unsur syirik lainnya.

Salah satu segi kelemahan pandangan dunia Yunani ialah penglihatannya kepada hidup sebagai penuh tragedi, suatu pandangan yang pesimistis. Begitu pula pandangannya terhadap alam, menurut penilaian Iqbal, adalah statis. Karena itu, mungkin saja mereka unggul dalam spekulasi-spekulasi, namun miskin dalam bidang empiris. Kekuatan warisan intelektual Islam adalah dalam bidang-bidang empiris ini, yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal demikian adalah berkat salah satu pandangan Islam yang optimis terhadap hidup (dunia dapat menjadi tempat yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Inilah yang menjadi pengamatan seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, Max I. Dimont:

“Dalam sains, bangsa Arab (Muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, pada esensinya, adalah sebuah taman subur yang penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka merupakan usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan buntu keilmuan Yunani ini, untuk mendapatkan jalan-jalan baru sains, menemukan

konsep nol, tanda minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke arah dunia ilmu pengetahuan modern melalui semangat para pemikir Eropa setelah Renaisans.”

Karena rintisan ilmiah Islam klasik itulah, sampai sekarang banyak sekali istilah teknis peradaban modern Barat yang berasal dari peradaban Islam klasik, seperti, dalam bahasa Inggris, *admiral*, *alchemy*, *alcohol*, *alcove*, *alfalfa*, *algebra*, *algorithm*, *alkali*, *azimuth*, *azure*, *calibre*, *carat*, *caraway*, *cipher*, *climate*, *coffee*, *cotton*, *elixir*, *jar*, *lute*, *macramé*, *magazine*, *mohair*, *monsoon*, *muslin*, *nadir*, *saffron*, *sherbet*, *sofa*, *tariff*, *zenith*, dan *zero*.

Kalau kita perhatikan kosakata Inggris yang dipinjam dari peradaban Islam, hal itu jelas meliputi berbagai segi kehidupan Barat modern: dari matematika (*algebra*, *algorithm*, *zero*, dan lain-lain), kimia (*elixir*, *alkali*, dan lain-lain), geografi alam (*zenith*, *azimuth*, *nadir*, dan lain-lain), perdagangan (*tariff*, *douane*, Prancis) kehidupan mewah (*muslin*, *saffron*, *sofa*), dan kehidupan santai (*sherbet*, dan lain-lain). Dalam arsitektur pun pengaruh peradaban Islam kepada Barat modern cukup penting, sebagaimana diungkapkan oleh Dimont dalam sebuah uraiannya. Bahkan dalam sistem irigasi pertanian, pe-

radaban Islam diakui peranannya sebagai pemberi teladan dalam pemanfaatan air, sebagaimana digambarkan oleh Bertrand Russel:

“Salah satu ciri yang terbaik dari ekonomi Arab (Islam) ialah pertanian, terutama kepiawaian dalam hal irigasi, yang mereka pelajari dari pengalaman hidup yang sukar air. Sampai hari ini, pertanian Spanyol masih memanfaatkan karya-karya irigasi Arab.”

Begitulah tinjauan kesejarahan tentang etos ilmiah Islam yang dijadikan Gellner sebagai basis optimismenya menyangkut peran Islam di masa depan.



ETOS KERJA

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat bertahan (*survive*), dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi.

Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan adalah bahwa etos kerja terkait de-

ngan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu—dengan sistem kepercayaan tertentu—memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang dikenal dengan “Etika Protestan”.

Para peneliti lain—mengikuti cara pandang Weber—juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan.

Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Katakanlah: “Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun” (Q., 18: 110).

Sejalan dengan itu adalah pene-gasan tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” dan “dosa” kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Quran menegaskan:

Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan. Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain (Q., 53: 36-38).

Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement orientation*). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penya-

kit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, Hal itu sering diasalkan kepada polemik klasik antara paham “*Jabariyah*” (predeterminisme) dan “*Qadariyah*” (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Sikap-sikap yang

mengarah kepada *jabariyah* memang sering ditemukan. Misalnya, seperti tercermin dalam beberapa bait *Jawharat Al-Tawhîd*, sebuah kitab

“kuning” di bidang akidah yang populer di Jawa, sebagai berikut:

“Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa. Jadi seorang hamba tidaklah terpaksa, namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.”

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi, di kalangan para pengikut mazhab Hanbali ada kecenderungan

lebih “*qadari*” daripada yang tersebut di atas. Ini dicerminkan, misalnya, dalam nazham yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah yang merupakan bantahan atas semangat nazham terdahulu: “Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya. Namun ia tetap

mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena

ada kemauan yang diciptakan.”

Karena bahan-bahan di atas itu merupakan hasil penafsiran agama, maka kita memang bisa menemukan potensi fatalisme dalam masyarakat. Tetapi, kita juga bisa mempunyai bahan yang dapat dipergunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Maka, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Dan banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Mranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya,

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan sumber daya manusianya.

Sabil Al-‘Âbid fi Tarjamat Jawharat Al-Tawhîd, demikian:

“Rasulullah Saw. bersabda, ‘Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.’ Seorang sahabat menyahut, ‘Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?’ Rasulullah menjawab, ‘Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.’” (Diturunkan oleh Bukhari)... Rasulullah saw bersabda, “Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.” Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis yang memang diharamkan.

Dengan kutipan dari Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis seperti ini. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan penafsiran serupa itu, tetapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti telah dikutip di atas, dan

pandangan-pandangan seperti inilah yang sekarang kita perlukan untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yang sedang terpuruk.



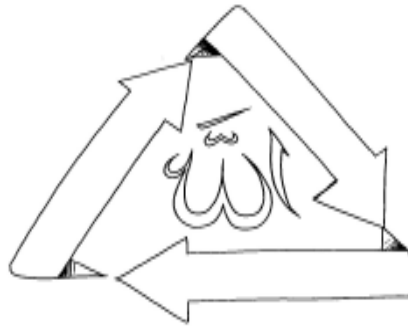
ETOS KERJA DALAM ISLAM

Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh berkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, barangkali kita dapat memulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah diketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Q., 18: 110).

Berhubungan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” atau “dosa” kepada orang lain, dan berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh diri perorangan yang bersangkutan. Al-Quran menegaskan, *Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim*

yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan (Q., 53: 38). Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa “Penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal”.

Tetapi, berlawanan dengan itu semua, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan “*nerimo ing pandum*”. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa itu untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham “*jabariyah*” (predeterminisme) dan “*qadariyah*” (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariyah memang sering ditemukan. Misalnya seperti yang



tecermin dalam beberapa bait *Jawharat Al-Tawhîd*, sebuah kitab “kuning” di bidang akidah yang populer, seperti berikut:

Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha,

Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa.

Jadi dia hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya.

Keberuntungan orang yang bahagia sudah ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi kalangan para pengikut mazhab Hanbali menunjukkan kecenderungan lebih “*qadari*” daripada yang tersebut di atas itu. Ini dicerminkan, misalnya, dalam syair (*nazhzhâm*) yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah, yang merupakan bantahan atas semangat *nazhzhâm* terdahulu:

Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya, Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan.

Dari bahan-bahan di atas itu dapat diketahui bahwa dalam masyarakat kita terdapat potensi fatalisme. Sudah tentu akan merupakan kesimpulan yang gegabah jika kita mengatakan bahwa karena adanya bahan-bahan tekstual dari sebuah kitab Ilmu Akidah tersebut maka masyarakat kita bersifat fatalis. Sering kali terdapat kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam sebuah teks kitab dan kenyataan sosial. Maka sekalipun teks menyatakan hla-hal yang fatalistis, namun tidak mustahil masyarakat tetap aktif, tidak terpengaruh oleh doktrin yang membuat orang menjadi pasif.

Di samping itu, juga tersedia bahan yang dapat digunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Karena itu, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Meranggen Semarang

(terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya, *Sabîl Al-'Abîd fî Tarjamat Jawharat Al-Tawhîd*, demikian bunyinya: "Rasulullah Saw. bersabda, '*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.*' Seorang sahabat menyahut, 'Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?' Rasulullah menjawab, '*Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.*'" (Dituturkan oleh Al-Bukhari). Kalau takdirnya sengsara (masuk neraka), maka dia mudah bermaksiat; dan jika takdirnya bahagia (masuk surga), maka dia mudah taat (kepada Allah); kalau takdirnya kaya, maka mudah usahanya; dan kalau takdirnya miskin, maka sulit usahanya Rasulullah Saw. bersabda, "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.*" Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram.

Jadi, dari kutipan Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena

perkembangan masyarakat yang memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti dikutip di atas.



ETOS KERJA, AGAMA, DAN EKONOMI

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”. Para peneliti lain juga melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz), dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), serta seorang peneliti yang mengamati hal serupa untuk kaum Isma’ili di Afrika Timur.

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, merupakan hasil

pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Disebutkan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif kepada masalah etos kerja. Relevansi pembicaraan ini kepada masalah nasional ialah kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jadi suatu pendekatan dari sudut keislaman dapat diharapkan mempunyai dampak yang langsung kepada penanggulangan masalah etos kerja itu, jika memang ada masalah pada bangsa kita di bidang etos kerja.

Karena agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap usaha untuk menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu sendiri. Kenyataan empiris dapat terjadi mendukung

klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tanpa mendukungnya. Karena kenyataan empiris tidak berdiri sendiri melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor, maka penjelasan tentang kenyataan empiris itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang “murni”) semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Satu hal yang cukup jelas, adalah bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh yang memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.



EVOLUSI SIFAT *RAHMÂN*

Sesungguhnya sifat *rahmân* tidak terdapat di dalam kesadaran orang-

orang Arab sebelum Rasulullah datang. Di kalangan Bani Israil hal itu sudah ada dari dulu, bahasa Ibrannya adalah *rahmaana*, yang artinya sama dengan *rahmân*. Maka, ketika Nabi Muhammad mulai memperkenalkan kata *rahmân*, orang-orang Arab kaget dan menuduh Nabi telah

menyembah Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, turun firman Allah, *Katakanlah*,

“Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân. Dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (al-asmâ’ al-husnâ)” (Q., 17: 110).

Suhail ibn Amir, misalnya, ketika merancang dokumen perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah, tidak mau memulai perjanjian dengan kata *Bismillâhirrahmânirrahîm*. “Saya tidak mengerti apa itu *Bismillâhirrahmânirrahîm*,” kata Suhail. Dia mengatakan, kalau kata Allah dan *Al-Rahîm*, dia tahu. “Tapi apa itu *Al-Rahmân*?” Suhail bertanya-tanya. Al-Quran mengatakan, *Bila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kamu kepada (Allah) Yang Maha Pemurah!” Mereka menjawab, “Dan apa Allah Yang Maha Pemurah itu? Aku akan bersujud kepada yang kamu perintahkan kepada kami?” Dan makin jauhlah mereka lari (dari kebenaran)* (Q., 25: 60).

Karena itu, dalam surat-surat pertama Al-Quran tidak didahului

dengan *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Nabi selalu memulai membaca surat itu dengan kebiasaan orang-orang Arab yang sudah umum, yaitu *bismikallâhumma*. Tetapi, setelah turun surat Al-Naml yang memuat cerita tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, “*innahû min Sulaymâna wa innahû Bismillâhirrahmânirrahîm* (Dari Sulaiman dan sebagai berikut, “Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih”) (Q., 27: 30), sejak saat itu Nabi mulai membubuhkan perkataan *Bismillâhirrahmânirrahîm* pada setiap awal surat, kecuali surat Al-Barâ’ah/Al-Taubah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang evolusioner dalam konsep *rahmân*, yang orang-orang Arab sendiri tidak pernah mengetahuinya. Maka, setelah kata Allah sendiri, kata *rahmân* adalah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran, dan merupakan cara menyebutkan Allah yang paling penting kedua setelah menyebutkan nama Allah.



“EWUH PAKEWUH”

Banyak sekali yang menganggap bahwa orang asing tidak mengenal budaya *ewuh pakewuh*. Padahal, orang Amerika itu sopan sekali. Mereka terkadang lebih sopan, lebih *ewuh pakewuh* daripada kita. Penulis me-

iliki pengalaman ketika pertama kali ke Amerika. Penulis diperkenalkan oleh teman yang memang sudah mengenal penulis betul, kepada orang-orang Amerika lainnya. Terus terang, penulis merasa risi dan menganggap teman penulis terlalu berlebihan. Tetapi, rupanya, memuji orang merupakan bagian dari budaya mereka. Orang Amerika itu memang pemuja. Jadi, kita tidak bisa mengecap budaya *ewuh pakewuh* itu negatif. Hal itu bisa negatif jika ditempatkan tidak pada tempatnya, misalnya, dalam masalah benar dan salah. *Ewuh pakewuh* itu mungkin yang punya andil, sehingga kita dianggap sebagai bangsa yang lembek dari segi etika, atau *soft nation*. Kita cenderung membiarkannya. Ini menurut penulis tidak pada tempatnya. Kita harus tegas, apalagi dalam Islam dikenal istilah *furqân*, yang berarti ketegasan dalam menentukan baik-buruknya sesuatu.

